

**PERAN PERGURUAN SILAT KESTI TTKKDH
DALAM PENANAMAN NILAI MORAL DAN
KEAGAMAAN PADA REMAJA DI KECAMATAN
KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
Pembimbing II : Luthfi Salim M. Sosio**

SKRIPSI

**Oleh
Ikhwan Galih Ilman
NPM. 1931090295**



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PERAN PERGURUAN SILAT KESTI TTKKDH DALAM
PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEAGAMAAN PADA
REMAJA DI KECAMATAN KEDAMAIAN KOTA BANDAR
LAMPUNG**

**Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Ilmu
Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh :
Ikhwan Galih Ilman
NPM : 1931090295
Program Studi : Sosiologi Agama**

**Pembimbing I : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
Pembimbing II : Luthfi Salim, M. Sosio**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Organisasi merupakan sekumpulan manusia yang melakukan suatu bentuk kerja sama dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Organisasi Pencak silat pada dasarnya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan teknik-teknik dan jurus bela diri, namun pada perkembangannya pencak silat tidak hanya mengedepankan olah raga bela diri semata, pencak silat mengandung beranekaragaman aspek. Dalam penelitian ini, aspek lain yang dimaksud oleh peneliti ialah aspek moral dan aspek keagamaan yang di ajarkan di dalam perguruan silat Kesti TTKKDH. Berdasarkan permasalahan diatas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah. Yang pertama, bagaimana konsep Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja Dan yang kedua bagaimana Kesti TTKKDH dalam kehidupan masyarakat.

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (Field reserch). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi dimana peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara yang dimana peneliti berkomunikasi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh informasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Dalam wawancara yang digunakan kepada informan menggunakan teknik purposive sampling, dan dokumentasi yang didapatkan dari kegiatan dan AD/ART perguruan silat Kesti TTKKDH. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan adalah melalui konsep pertalekan, yakni konsep khas Kesti TTKKDH yang secara substantif terdapat nilai moral dan nilai keagamaan di dalamnya, yang di adakan pada saat penerimaan anggota baru. Ritual pertalekan ini yang menjadi dasar penanaman nilai moral dan nilai keagamaan bagi remaja melalui kegiatan-kegiatan, ajaran dan simbol-simbolnya. Dengan konsep pertalekannya kesti TTKKDH dalam kiprahnya sebagai organisasi kemasyarakatan turut berpartisipasi dan berkontribusi dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan remaja, dengan mengoptimalkan kedudukannya untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak terpuji dengan cara pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan pencak silat yang bernuansa keagamaan, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: latihan rutin, Yasinan, rujakan, ritual pertalekan, ritual puputan, ritual keceran, kegiatan berbagi dan gotong royong. Dari hasil pelaksanaan program tersebut membawa dampak yang baik pada prilaku sosial dan keagamaan remaja.

Kata Kunci: Kesti TTKKDH, Nilai Moral, Nilai Keagamaan, Dan Remaja

ABSTRACT

An organization is a group of people who carry out a form of cooperation in order to achieve predetermined goals. Pencak silat organizations basically teach things related to self-defence techniques and moves, but in its development pencak silat does not only prioritize other aspects referred to by the researcher are one moral aspects taught at the kesti TTKKDH silat school. Based on the problem above, the author formulates several problem formulations. Firstly, what is the Kesti TTKKDH concept in instilling moral and religious values in teenagers? And secondly, how is Kesti TTKKDH in Community life?

The research method in this thesis is descriptive qualitative using field research. The nature of this research is descriptive, that is, the author will describe the field findings data. Data collection methods are in the form of observation where the researcher observes directly in the field, interviews where the researcher communicates verbally. In the form of a conversation to obtain information and documentation which aims to obtain a general description of the research location. In the interviews used with informants using purposive sampling techniques, and documentation obtained from activities and AD/ART of the Kesti TTKKDH silat college. The theory used to analyze in this research is the functional structural theory proposed by Talcott Parsons.

The results of this research show that the concept of Kesti TTKKDH in instilling moral values and religious values is through the pertalekan concept, namely the typical concept of kesti TTKKDH which substantively contains moral and religious values in it, which is held at the time of accepting new members. This ritual of pertalekan becomes the basis for instilling moral and religious values in teenagers through activities, teachings and symbols. With the concept of leadership, the TTKKDH in its work as a social organization participates and contributes to instilling moral and religious values in young people, by optimizing its position to produce a young generation with commendable morals by getting used to pencak silat activities with religious nuances, through activities carried out include routine exercise, yasinan, rujakan, pertalekan ritual, puputan ritual, keceran ritual, sharing and mutual cooperation activities. The results of the implementation of this program have had a good impact on the social and religious behavior of teenagers.

Keywords : Kesti TTKKDH, Moral Values, Religious Values, and Youth

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ikhwan Galih Ilman
NPM : 1931090295
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“PERAN PERGURUAN SILAT KESTI TTKKDH DALAM PENANAMAN NILAI MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN PADA REMAJA DI KECAMATAN KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 November
2023 Penulis



METERAI
TEMPEL
C70AJX003748411
Ikhwan Galih Ilman
NPM. 1931090295





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame/ Telp (0721) 703260 Bandar Lampung

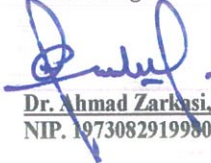
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Peran Perguruan Silat Kesti TTKKDH Dalam Penanaman Nilai Moral Dan Keagamaan Pada Remaja Di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung”
Nama : Ikhwan Galih Ilman
NPM : 1931090295
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

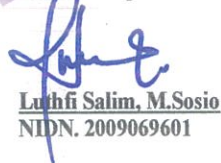
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos.I
NIP. 197308291998031003

Pembimbing II


Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN. 2009069601

**Mengetahui
Ketua Prodi Sosiologi Agama**


Ellya Rosana, S. Sos., MH
NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Let. Kol. Hi. Endro Suratmin Sukarame/ Telp (0721) 703260 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Perguruan Silat Kesti TTKKDH Dalam Penanaman Nilai Moral Dan Keagamaan Pada Remaja Di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung”**, ditulis oleh **Ikhwan Galih Iman**, NPM. 1931090295, Jurusan Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal Kamis 4 Januari 2024

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Ellya Rosana, S.Sos., MH
Sekretaris : Heni Anggraini, SST., M.Kes
Penguji Utama : Dr. Siti Badiyah, M. Ag
Penguji Pendamping I : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos.I
Penguji pendamping II : Luthfi Salim, M.Sosio

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP: 1974033020000031001

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

(HR. Al-Baihaqi).



PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Suratman dan Ibu Suhani yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Terimakasih telah mendengarkan cerita-cerita yang penulis sampaikan selama mengerjakan penelitian ini. Terimakasih untuk segalanya bapak dan ibu sehingga peneliti mencapai titik ini.
2. Adik saya Ferhad Al Faridz, terimakasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk kamu yang saat ini dan semoga seterusnya bersama aku Desti Nur Fatonah, terimakasih selalu menemani, mendukung, memotivasi, menasihati, serta mendoakan yang terbaik kepadaku. Terimakasih telah menguatkan dalam proses mengerjakan penelitian ini. Terimakasih telah ada dan terimakasih atas segalanya.
3. Untuk Teman seperjuangan saya Juli, Didit, Dimas, Nasruddin, Hanivan, Safir, Arief, Diggo, Wahid, Alma, Irham, Grasello, Ozzi, Fery terimakasih telah menjadi teman baik saya selama menempuh pendidikan di UIN RIL.
4. Untuk teman-teman KKN Kelurahan Gunung Terang yakni: Farhan, Masdar, Rifca, Syarifah, Diantara, Rosalia, Helda, Fani, Sely dan lainnya.
5. Untuk teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2019 yang sangat luar biasa ini.
6. Untuk teman-teman Sosiologi Agama kelas c terimakasih telah memberi motivasi besar sehingga penulis ingin cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Almamater Universitas Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Ikhwan Galih Ilman lahir pada 23 Mei 1998 di Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Sukabumi, Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Suratman dan Ibu Suhani, anak pertama dari dua bersaudara dengan adik laki-laki yang bernama Ferhad Al Faridz. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari SDN 2 Sawah Berebes Kota Bandar Lampung 2005-2010. Dilanjutkan di SMP Pajajaran Bandar Lampung dari tahun 2010-2013. SMK N 1 Bandar Lampung 2013-2016, melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN, dan mengambil Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.



Bandar Lampung, November 2023
Penulis

Ikhwan Galih Ilman
NPM. 1931090295

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“Peran Perguruan Silat Kesti TTKKDH Dalam Penanaman Nilai Moral Dan Keagamaan Pada Remaja Di Kecamatan Kedamaian”** dapat penulis selesaikan. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, serta umatnya yang menegakan kalimat Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekretaris program Studi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Ahmad Zarkasi M. Sos. I sebagai pembimbing 1 dan Bapak Luthfi Salim, M.Sosio sebagai pembimbing 2 dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Agama
6. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.

7. DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
8. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kebanggakan.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Aamiin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung, 17 November 2023
Peneliti,

Ikhwan Galih Ilman
NPM. 1931090295

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	14
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II : Pencak Silat, Moral dan Keagamaan	
A. Pencak Silat	31
1. Definisi Pencak Silat	31
2. Sejarah Pencak Silat	33
3. Macam-Macam Pencak Silat	35
B. Moral	41
1. Pengertian Moral	41
2. Macam-Macam Moral	42

3. Ciri-Ciri Moral	47
C. Keagamaan	49
1. Pengertian Keagamaan	49
2. Bentuk-Bentuk Keagamaan	51
3. Manfaat Keagamaan	57
D. Talcot Parson, Teori Struktural Fungsional	60

BAB III : GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum DPC Kesti TTKKDH	67
1. Sejarah Kesti TTKKDH	67
2. Tujuan Didirikannya Kesti TTKKDH	75
3. Struktur Organisasi DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian	77
B. Kegiatan Kesti TTKKDH	78
1. Kegiatan Keagamaan Kesti TTKKDH	78
2. Kegiatan Sosial Kesti TTKKDH	95
C. TTKKDH Di Dalam Masyarakat	98

BAB IV : KESTI TTKKDH DALAM PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEAGAMAAN PADA REMAJA

A. Konsep TTKKDH Dalam Penanaman Nilai Moral Dan Nilai Keagamaan Pada Remaja	107
B. Kesti TTKKDH Dalam Kehidupan Masyarakat	128

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Rekomendasi	138

DAFTAR PUSTAKA..... 139

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Data Informan Penelitian
2. Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
3. Lampiran 3 : SK Pembimbing
4. Lampiran 4 : Konsultasi Bimbingan
5. Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
6. Lampiran 6 : Surat Balasan Penelitian DPC Kesti TTKKDH
Kecamatan Kedamaian
7. Lampiran 7 : Dokumentasi Pendukung
8. Lampiran 8 : Lembar Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah **“PERAN PERGURUAN SILAT KESTI TTKKDH DALAM PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEAGAMAAN PADA REMAJA DI KECAMATAN KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG”** untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul proposal skripsi maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu kata kunci kalimat yang terdapat di dalamnya.

Peran atau peranan (Role) adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia menjalankan suatu peranan¹. Peran di definisikan sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan oleh seorang atau entitas tertentu yang mempunyai kedudukan atau status sosial di dalam organisasi atau masyarakat². Peran perguruan silat adalah sekelompok organisasi beladiri yang dalam eksisnya tidak hanya mengajarkan jurus-jurus dan tehnik beladiri semata, namun turut berkontribusi, berperan dan berpartisipasi dalam penanaman moral dan Budi pekerti bagi anggotanya. Peran perguruan silat dapat di artikan sekelompok orang di dalam organisasi yang berperan mengajarkan dan menanamkan nilai moral dan keagamaan bagi anggotanya yang merupakan bentuk perealisasiian dari pada ajaran dan tradisi perguruan silat. Peran perguruan silat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perguruan silat kesti TTKKDH dalam merealisasikan program-program seperti pembinaan, pelatihan, sumpah ikrar kode etik perguruan (Pertalekan) dan setiap minggunya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang antara lain dimaksudkan guna

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, 212

²Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, 169.

menanamkan nilai moral dan keagamaan pada remaja di kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung.

Perguruan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir atau TTKKDH adalah salah satu karakteristik kebudayaan Indonesia yang sangat menonjol dalam persilatan. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, di ajarkan dari guru ke murid³. Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) merupakan salah satu aliran pencak silat yang ada di Indonesia yang pada eksisnya kental sekali dengan nuansa keagamaan. Yang di maksud perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penelitian ini ialah perguruan silat Kesti TTKKDH cabang kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung yang dalam eksisnya tidak hanya mengajarkan ilmu dan tehnik bela diri saja, namun berkontribusi dan berpartisipasi dalam upaya penanaman nilai moral dan keagamaan melalui kegiatan-kegiatannya yang dikemas dalam bentuk ritual-ritual, seperti ritual pertalekan, Ritual Puputan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang di adakan setiap minggunya.

Nilai Moral dan Keagamaan berasal dari kata nilai, moral dan keagamaan. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia⁴, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Secara spesifik nilai (*Value*) berarti harga, makna, isi atau pesan. Nilai Moral difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku⁵. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku dalam hidup⁶. Moral apabila dilihat secara etimologis maka kata 'moral' berasal dari bahasa latin *moralis-mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara,

³Noto Soejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Seagung Seto, 1997).

⁴M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁵Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

⁶Subur.

tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup)⁷. Sedangkan nilai keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama⁸. Keagamaan juga dapat diartikan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Jadi dalam hal ini yang dimaksud nilai moral dan nilai keagamaan ialah nilai moral dan nilai keagamaan yang terdapat pada ajaran dan kegiatan-kegiatan perguruan silat kesti TTKKDH cabang kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung, yang dalam eksisnya dikemas dalam bentuk ritual-ritual, seperti Ritual pertalekan atau ikrar janji kode etik perguruan yang tidak boleh di langgar oleh anggotanya yang diantara isi yang tertuang dalam ikrar tersebut ialah, membaca dua kalimat syahadat, berjanji akan selalu meninggikan ajaran Islam, tidak boleh melawan kepada kedua orang tua, tidak boleh melawan guru dan pemerintah, jangan berjudi dan mencuri, jangan riya, takabur dan sombong, jangan berbuat zina, jangan berbohong dan licik, jangan mabuk-mabukan yang secara garis besarnya ialah nilai moral yang berkaitan dengan agama Islam.

Remaja ialah periode dimana pertumbuhan antara masa kanak-kanak menuju dewasa⁹. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-18 tahun dan belum menikah. Yang di maksud remaja dalam penelitian ini ialah, Remaja kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung, yang tergabung dalam perguruan silat Kesti TTKKDH dan turut aktif dalam kegitan-kegiatan dan program yang dilaksanakan. Berdasarkan penegasan judul diatas telah dijelaskan bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang peran perguruan silat kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran

⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 672.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

perguruan silat Kesti TTKKDH dalam upaya penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja melalui kegiatan-kegiatan, program dan ajarannya.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lainnya¹⁰, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, manusia dengan pastinya memerlukan bantuan manusia lain, berangkat dari kesadaran akan keterbatasannya itu manusia perlu membangun hubungan guna bekerja sama dengan manusia lain. Hal semacam ini sudah dituliskan dalam firman Allah pada surat QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَنَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai Manusia, sesungguhnya Kami Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku supaya saling mengenal, dengan saling mengenal diharapkan manusia dapat saling tolong menolong dalam kebaikan, demikian al-Qur'an mengisyaratkan bagaimana manusia di ciptakan beragam agar saling mengenal dan membangun relasi sosial agar nantinya bisa saling bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan, yaitu saling membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu, hingga dapat

¹⁰Khoirul Anwar, “Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Surakarta” (Walisongo, 2011).

mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup tolong menolong merupakan kunci tips tenang dimanapun kita berada¹¹, maka dengannya manusia perlu membangun hubungan-hubungan dengan manusia lainnya.

Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (social group) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama¹². Jika ikatan kerja sama itu dianggap efektif, bukan tidak mungkin bentuk kerja sama yang semula bersifat temporer kemudian diatur dengan pola kegiatan yang lebih tersistem, terstruktur dan masing-masing memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran yang terlebih dahulu mereka sepakati. Pola kerja sama semacam ini sering disebut sebagai organisasi¹³

Organisasi merupakan sekumpulan manusia yang melakukan suatu bentuk kerja sama dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹⁴. Manusia tergabung mulai dari organisasi genetis (keluarga), organisasi rukun tetangga, rukun warga, organisasi masyarakat, organisasi sekolah (pendidikan), Organisasi minat (Olahraga, Kesenian dan sebagainya), organisasi negara hingga organisasi dunia. Bahkan struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh memainkan fungsinya masing-masing dan terorganisasi secara sempurna hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna¹⁵.

¹¹Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 184.

¹²Lalu Tegar Ardani, "Perilaku Individu Dalam Organisasi (Individu, Kelompok, Dan Lembaga)," *Pendidikan Geografi*, 2022, 1–13.

¹³ Achmad Sobirin. (2007). *Budaya organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. Hal. 5–7

¹⁴Tanjung Amran Sahputra, Purba Anggi Martuah, and Muhammad Mahadir, "Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5816.

¹⁵Muhammad Syukran et al., "Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia," *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan bPelayanan Publik* 9, no. 1 (2022): 96, 277.

Sejatinya keberadaan organisasi memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Mau tidak mau, manusia harus bisa mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasi yang ada tersebut, baik dalam skala yang paling kecil sampai organisasi dalam skala yang besar sekalipun. Dari sinilah perlunya pengorganisasian sebagai sebuah ilmu atau sebagai sebuah seni dalam melakukan pengelolaan organisasi.¹⁶ Seperti halnya organisasi olahraga di Indonesia IPSI, PSSI, PBVSI dan sebagainya.

Organisasi olahraga yang memiliki keberagaman latar belakang dalam satu induk organisasi seperti IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) merupakan induk organisasi pencak silat di Indonesia yang berfungsi untuk mewadahi, menaungi dan memobilisasi setiap perguruan pencak silat agar dapat berkembang, berprestasi, serta meregenerasi penerus secara bersama. Secara etimologi istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, dan istilah ini di Indonesia yang digunakan adalah pencak silat serta digunakan sejak tahun 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya kini istilah “pencak” lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan “silat” adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan¹⁷.

Pencak silat pada dasarnya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu bela diri, seperti teknik-teknik dan jurus bela diri, Namun pada perkembangannya pencak silat tidak hanya mengedepankan olah raga bela diri semata, pencak silat mengandung beranekaragaman aspek. Selain sebagai sarana olahraga pencak silat mengandung kekuatan yakni pencak silat, olah batin, olah napas, peran seni dan mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi¹⁸. Pada perkembangan selanjutnya,

¹⁶ Ibid, 97

¹⁷ Haeril Anwar, “Hambatan Komunikasi Organisasi IPSI Sulawesi Selatan Dalam Manajemen Konflik Kepentingan Antar Perguruan Pencak Silat” (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022),3.

¹⁸ Muhammad Umar Abdul Aziz, “Metode Dakwah Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Bandar Sakti Kabupaten Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

latihan beladiri merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur¹⁹. Perguruan persilatan yang tumbuh berkembang di Indonesia diantaranya ialah Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH), Jalak Rawi, Macan Paku Banten, Satria Muda Indonesia, Trumbu Bandrong, Macan Guling, Gagak Lumayang, Si Pecut, Pusaka Tani, kera sakti, PSHT, Tapak Suci dan lainnya dengan jumlah anggota yang cukup besar²⁰.

Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) adalah salah satu aliran pencak silat yang ada di Indonesia yaitu terletak di daerah Jawa Barat khususnya. Perguruan silat kesenian tari Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir atau Kesti TTKKDH adalah salah satu karakteristik kebudayaan Indonesia yang sangat menonjol dalam persilatan. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut kemulut, diajarkan dari guru ke murid²¹. Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir mengandung semacam falsafah untuk warga Cimande itu sendiri. Kata Tjimande sendiri mengandung 2 pengertian yaitu berasal dari kata Tji dalam bahasa sunda artinya air dan mande berarti suci. Tari diartikan dalam makna kultural dengan tanya atau pertanyaan, kolot mengandung makna sesepuh atau orang yang dituakan dan kata kesti mengandung arti membudayakan kebenaran, kebon adalah suatu lahan pekerjaan untuk mendapat hasil yang halal atau dalam arti lain yaitu sebagai wadah untuk mencapai keselamatan, Djeruk diartikan sebagai bentuk dan rasanya, serta Hilir yang mengandung arti harus selalu merendah (tidak boleh sombong) dan mengalah untuk menang. Hilir pun juga diartikan sebagai penyelesaian masalah dengan cara bermusyawarah²².

Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir singkatnya mempunyai pengertian, dalam kehidupan selalulah berusaha

¹⁹Sucipto, *Materi Pencak Silat* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 11.

²⁰Khatib Mansur, *Profil Haji Tubagus Chasan Sochib Beserta Komentar 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten* (Jakarta: Pusaka Antara Utama, 2000), 2.

²¹Soejitno, *Khazanah Pencak Silat*, 2.

²² Dokumentasi Riwayat Sejarah Persilatan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (versi Jawa Barat), h.5

mendapatkan sesuatu dari pekerjaan yang halal, dan jika menghadapi suatu masalah selesaikan dengan musyawarah atau meminta bimbingan kepada sesepuh atau orang yang mengerti permasalahan tersebut, serta seyogyanya untuk selalu bantu membantu (gotong royong) dalam melaksanakan kepentingan bersama. Pengertian di atas menempatkan TTKKDH sebagai alat pemersatu dengan misi utama menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan individu maupun masyarakat²³.

Dengan jumlah anggota yang cukup banyak menariknya Kesti TTKKDH tidak pernah melakukan promosi khusus untuk menerima murid baru, mereka para calon murid datang sendiri kemudian diperlihatkan Talek Cimande dan diberikan pengarahan seperlunya tentang TTKKDH, setelah itu keputusannya diserahkan kembali kepada mereka apakah tetap mau masuk menjadi murid atau tidak. Demikian ungkapan oleh bapak Wahyu tentang pola perekrutan murid bagi TTKKDH²⁴. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Wahyu, beliau menjelaskan tentang pedoman penerimaan anggota persilatan aliran Tjimande harus melalui persyaratan khusus yaitu proses penerimaan anggota baru persilatan aliran Tjimande, Idealnya dilakukan pada malam jum'at serta berturut-turut rujukan dan urutan dilakukan selama tujuh jum'at tidak boleh putus²⁵.

Dalam eksisnya Kesti TTKKDH ialah perguruan silat yang unik dan kental sekali dengan nilai-nilai moral dan keagamaan di dalamnya, bahkan dalam ajarannya kesti TTKKDH memiliki kode etik atau hukum tersendiri bagi setiap anggotanya dimanapun berada, Yang dikenal dengan istilah pertalekan (suatu ikrar janji), diantara isi yang tertuang dalam ikrar tersebut ialah, membaca dua kalimat syahadat, berjanji akan selalu meninggikan ajaran Islam, tidak boleh melawan kepada kedua orang tua, tidak boleh melawan guru dan pemerintah, jangan berjudi dan mencuri,

²³Yanwar Pribadi, Dkk, "Ritual Magi Di Padepokan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (Ttkkdh) Pontang Di Desa Kesabilan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2018): 46, .137.

²⁴Ibid, 47

²⁵ Wahyu, wawancara dengan penulis, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota bandar Lampung, November 25, 2022

jangan riya, takabur dan sombong, jangan berbuat zina, jangan berbohong dan licik, jangan mabuk-mabukan dan menghisap madat, yang secara garis besarnya yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan Rosulnya serta menjauhi segala larangannya²⁶. Sumpah ikrar kode etik tersebut tidak hanya dipandang sebagai kode etik dan hukum dalam perguruan semata, namun terdapat paradigma sakralitas di dalamnya bagi anggotanya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Wahyu selaku dewan guru kesti TTKKDH DPC kecamatan Kedamaian:

“Dalam kegiatan-kegiatan dan ajarannya kesti TTKKDH kental sekali dengan nuansa keagamaannya dek, bahkan dalam satu ritualnya Kesti TTKKDH mengharuskan setiap anggota yang baru ingin bergabung untuk mengucapkan syahadat dek, dan melaksanakan sumpah ikrar pertalekan yang isi point-pointnya berkaitan dengan nilai moral dan nilai keagamaan”

Sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak Kamaludin selaku ketua DPC Kesti TTKKDH kecamatan Kedamaian:

“Kesti TTKKDH ini bisa dibilang perguruan silat yang berafiliasi kepada agama Islam dek, semuanya bisa kita lihat dari kegiatan-kegiatan dan ajarannya. Bahkan dalam satu ritualnya yaitu pada saat penerimaan anggota baru, mereka diwajibkan untuk bersyahadat dan melakukan sumpah kode etik perguruan dek, yang isi poin-poin di dalamnya berkaitan dengan nilai-nilai agama islam”

Dari fenomena yang disampaikan oleh kedua informan diatas dapat kita ketahui bahwa Kesti TTKKDH ialah perguruan silat yang erat sekali kaitannya dengan agama Islam, hal ini bisa kita lihat dari bagaimana eksistensi dan kiprahnya, sebagaimana yang

²⁶Novita Quraisin, “Perkembangan Aliran Persilatan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) Di Banten” (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2015), 33.

disampaikan di atas, sebagai salah satu contoh, dalam penerimaan anggota baru mereka mewajibkan setiap anggota baru untuk bersyahadat dan bersedia melakukan sumpah ikrar kode etik perguruan yang poin-point kode etiknya berisis nilai-nilai Islam, dengan demikian menjadi hal yang wajar apabila Kesti TTKKDH diasumsikan sebagai perguruan silat yang berafiliasi kepada agama Islam.

Keunikan-keunikan ajaran, kegiatan dan simbol-simbol perguruan silat kesti TTKKDDH pun penulis temukan di Kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung tepatnya di DPC Kesti TTKKDH kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung. Kesti TTKKDH yang berlokasi di kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung ini memiliki anggota sebanyak 120 orang, dengan mayoritas anggotanya adalah remaja yang berjumlah 81. Pada eksisnya Kesti TTKKDH DPC kecamatan Kedamaian memiliki kegiatan rutin antara lain ialah:

1. latihan juru-jurus tehnik bela diri khas kesti TTKKDH yang disebut dengan (Kelidan), yang pada praktiknya mengajarkan bagaimana moral kedisiplinan pada remaja.
2. Bimbingan mental spiritual, berupa penyampaian nasihat-nasihat moral dan keagamaan oleh guru berkenaan dengan hubungan sesama manusia dan spirit supah pertalekan.
3. yasinan malam jum'at, dan ritual-ritual yang bernuansa keagamaan lainnya, seperti ritual Pertalekan, Ritual Puputan, dan ritual keceran yang secara garis besar memiliki nilai-nilai moral dan keagamaan di dalamnya²⁷.

Dengan letak yang strategis dan dekat dengan pusat perkotaan yang akhir-akhir ini marak terjadi tindak kenakalan remaja, maka dirasa eksistensi dan kiprah kesti TTKKDH penting untuk dilestarikan. Fenomena yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat dan meresahkan masyarakat di daerah kota bandar lampung ialah fenomena gengster dan tawuran remaja, sejak januari hingga september 2022 di Bandar Lampung telah

²⁷Kamal, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota bandar Lampung, November 25, 2022

terjadi aksi tawuran dan gengster sebanyak 12 kali, ratusan pelajar tercatat digiring ke kantor polisi usai tertangkap sedang tawuran. Januari : tiga kasus, 36 remaja diamankan. 20 Januari 2022, satu remaja ditangkap saat akan tawuran di Jalan Pramuka Rajabasa, Bandar Lampung. 26 Januari 2022, dua kelompok pelajar SMA tawuran di baypass Gajah Mada. 30 Januari 2022, tawuran 35 pelajar dan satu wanita di Gunung Sari, satu motor dirusak. Februari: 4 kasus, 127 diamankan, satu korban luka-luka. 6 Februari 2022, 120 pelajar terlibat tawuran di baypass (Gajah Mada), ada suara tembakan polisi. 11 Februari 2022, 2 pelajar Bandar Lampung ditangkap bawa ganja di Pahoman. 17 Februari 2022, tawuran di Panglima Polim, satu orang kena bacok. 27 Februari 2022, tawuran, 4 pelajar diamankan, satu kaca mobil pecah. April : 1 kasus, 17 remaja diamankan. 7 April, 17 remaja tawuran berkedok perang sarung bawa besi. Mei : 24 Mei 2022, empat remaja diamankan diduga membawa senjata tajam di Jalan Kartini. aksi ratusan pelajar mengendarai motor itu disebarakan melalui undangan terbuka melalui Instagram yang mengajak pelajar berkonvoi motor. Juni : 3 kasus, 20 orang diamankan. 3 Juni 2022, aksi pelajar tawuran disiarkan melalui media sosial. 4 Juni 2022, 3 pelajar diamankan saat tawuran di Jalan Bypass Soekarno-Hatta. 30 Juni 2022, mengamankan kelompok geng motor di flyover Kemiling. Sebanyak 7 orang diamankan, satu korban luka bacok. 30 Juni 2022, tawuran antar pelajar di Pahoman Bandar Lampung, 7 orang diamankan beserta barang bukti senjata tajam. Agustus: 4 kasus, 4 orang diamankan. 12 Agustus 2022, tawuran di Sukadanaham, 4 orang diamankan. 18 Agustus 2022, tawuran di Tanjungkarang Barat. 22 Agustus 2022, polisi bubarkan puluhan remaja hendak melakukan balap liar. 25 Agustus 2022, penyerangan sekolah SMK N 5 Bandar Lampung disiarkan secara live di sosial media. September 2022: 2 kasus, 305 remaja diamankan, lima orang tersangka. 11 September 2022, sebanyak 46 remaja diamankan tim gabungan Polresta Bandar Lampung saat menysisir jalan utama. 13 September 2022, sebanyak 259 diamankan saat sedang

berkumpul disebuah cafe di wilayah Polsek Sukarame. Total korban: tidak ada data, Total pelaku ditahan: 12 tersangka²⁸.

Maraknya tindak kenakalan remaja yang hari-hari ini meresahkan masyarakat kota Bandar Lampung, menjadi tanda bahwasanya pentingnya upaya revitalisasi moral bagi remaja. kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ini bisa disebabkan karena kesalahan proses belajar pada lingkungannya. Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain, apabila lingkungan tempat ia berhimpun mensosialisasikan hal yang baik maka potensi hal baik yang akan dia tiru, namun apabila sebaliknya maka potensi hal buruk yang akan diimitasi oleh dirinya, Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan atau kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono *Juvenile Delinquency* bahwa Perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang²⁹. Kesti TTKKDH dengan kegiatan-kegiatannya yang bernuansa keagamaan sedikit banyak telah mempengaruhi remaja-remaja, dalam bertindak dan berfikir. Remaja-remaja yang tergabung dalam perguruan silat kesti TTKKDH ini setidaknya tidak tergabung dalam himpunan remaja yang kerap kali melakukan keresahan bagi masyarakat, sebaliknya mereka cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di tempat mereka tinggal, seperti RISMA, Karang Taruna dan semacamnya. Jadi secara garis besar perguruan silat kesti TTKKDH dalam eksisnya cukup berperan dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan pada remaja³⁰.

Berdasarkan pengamatan peneliti adanya sesuatu yang unik dari perguruan silat kesti TTKKDH yaitu terkait kegiatan-

²⁸Satuan Samapta Polresta Bandar Lampung

²⁹Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 6.

³⁰Kamal, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota bandar Lampung, November 25, 2022

kegiatannya yang kental sekali dengan nuansa keagamaan, nilai-nilai moral dan keagamaan, yang mana setiap anggota yang hendak bergabung harus melaksanakan ritual untuk dapat dikatakan sah sebagai keluarga atau anggota, isi dari ritual pertalekan atau ikrar janji itu sendiri ialah semacam kode etik bagi anggota, jadi perguruan silat kesti TTKKDH disini tidak hanya mengajarkan seni tari dan jurus beladiri saja dalam eksisnya, tetapi ada transfer moral juga di dalamnya. Penulis melihat adanya penanaman nilai moral dan keagamaan bagi remaja dengan upaya-upaya yang sesuai dan diminati oleh remaja. Berangkat dari permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji dan mendalami tentang "*Peran Perguruan Silat Kesti TTKKDH Dalam Penanaman Nilai Moral dan Keagamaan Pada Remaja*". Saya memilih judul ini dengan harapan bisa menjadi bagian dari solusi penanganan degradasi moral yang terjadi dikalangan ooooooremaja hari-hari ini.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan di teliti, penelitian ini dilakukan di kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus terhadap perguruan silat kesti TTKKDH kecamatan kedamaian kota bandar lampung. Adapun subfokus penelitian ini yaitu :

1. Kegiatan perguruan silat kesti TTKKDH kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui bagaimana perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan keagamaan kepada remaja di kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja di kelurahan?
2. Bagaimana Kesti TTKKDH dalam kehidupan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kesti TTKKDH dalam kehidupan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam mengatasi problem moral yang terjadi pada remaja secara umum dan spesifik sebagai solusi cara mengatasi penyimpangan dan kenakalan yang ada pada remaja baik di pedesaan maupun perkotaan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi terkait peranan perguruan silat kesti TTKKDH dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan pada remaja serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta masyarakat secara umum.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang relevan, yang di dalamnya berisikan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Guna mendukung penelaahan lebih lanjut sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang masalah diatas maka peneliti berusaha untuk melakukan penelaahan lebih

awal terhadap sumber data pustaka yang ada sehingga peneliti dapat menghadirkan pembahasan dan permasalahan baru. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Halimah tahun 2022 yang berjudul “Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengurus PAC pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di kecamatan ngambur kabupaten pesisir barat. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengurus silat pagar nusa yang berafiliasi kepada organisasi Islam Nahdlatul Ulama dalam eksisnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya berkenaan dengan pencak silat saja, tetapi terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai religiusitas pada masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni sama-sama mengkaji terkait peran perguruan silat, Teori yang digunakan dan jenis Informan yang digunakan namun terdapat perbedaan yang mana penelitian ini berfokus pada bagaimana Pengurus Silat dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji berkaitan dengan peran perguruan silat kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja, selain itu terdapat juga perbedaan pada bagian rumusan masalah, dan Variabel penelitiannya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Riyaddussolihin tahun 2020 yang berjudul “Peran Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa di SMK NU Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan pencak silat Pagar Nusa serta mendiskripsikan proses pelaksanaan kegiatan pencak silat Pagar Nusa dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa dan untuk menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa di SMK NU Kabupaten Cirebon. Kemudian hasil dari penelitian ini peran pencak silat Pagar Nusa di

SMK NU Kabupaten Cirebon masih belum efektif sehingga perlu adanya sebuah manajemen dan struktur serta konsep yang baik dalam menjalankan sebuah proses untuk mengembangkan karakter siswa. Adapun untuk proses pelaksanaan pencak silat Pagar Nusa di SMK NU Kabupaten Cirebon dilakukan setiap minggu. Pencak silat Pagar Nusa juga memiliki nilai-nilai toleransi agar para siswa saling menghormati, menyayangi, sopan santun dan berperilaku baik antara sesama manusia dan makhluk ALLAH SWT serta memiliki nilai-nilai kebangsaan yang tinggi. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yakni sama-sama mengkaji mengenai peran perguruan silat namun terdapat perbedaan yakni penelitian ini berfokus pada peran dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji berkenaan dengan penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja, selain itu terdapat banyak perbedaan mulai dari objek penelitiannya, variabel penelitian dan rumusan masalahnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wanti Laroza tahun 2019 yang berjudul “Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan karang taruna dalam membentuk moral remaja, yaitu dengan mengadakan kegiatan kerohanian, bidang pelatihan dan penyuluhan serta pengembangan bidang kesejahteraan sosial baik berupa membentuk kurir ATM (Antaran Tunas Muda) atau melatih pembuatan kerajinan tangan berupa sulam usus maupun celengan bambu. Dalam skripsi ini terdapat kesamaan yakni sama-sama mengkaji terkait peran dan variabel moral remaja, namun terdapat perbedaan yang mana penelitian ini mengkaji peran karang taruna dalam membentuk moral remaja sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji membahas mengenai perguruan silat dan penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja, selain itu terdapat perbedaan pada rumusan masalah penelitian dan objek penelitian.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Umam tahun 2022 yang berjudul “Model Pembinaan Moral Keagamaan Islam Pada Remaja Anak Buruh Pabrik di Desa Wirogomo Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang Tahun 2021” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan moral keagamaan Islam remaja anak buruh pabrik di desa Wirogomo kecamatan Banyubiru yaitu: 1. Pembinaan rohani dengan memberikan pengarahan, bimbingan kepada anak dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti shalat, mengaji, puasa dll. 2. Pendidikan iman dengan membiasakan melaksanakan rukun Islam. 3. Pendidikan ibadah melalui TPA/TPQ, madrasah atau pengajian dengan materi hukum tata cara beribadah. 4. Pendidikan akhlak melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. 5. Pendidikan kemandirian dengan memasukan prinsip yang kuat agar tidak mudah terpengaruh dengan orang.

Pada skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak penulis kaji yakni terkait Variabel-variabel di dalamnya yaitu, moral dan remaja. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti, rumusan masalah dan fokus sub fokus penelitian. Pada penelitian ini mengkaji bagaimana model pembinaan moral keagamaan Islam pada remaja anak buruh pabrik di desa Wirogomo kecamatan Banyu biru kabupaten Semarang tahun 2021, sedangkan penelitian yang hendak penulis kaji berkaitan dengan peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja dikecamatan Kedamaian.

H. Metode Penelitian

Metodode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan sebuah penelitian, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³¹. Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengelola, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia dan metode penelitian bertujuan sebagai langkah proses penelitian, untuk mendapatkan hasil data dan informasi yang valid³². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti³³.

Adapun untuk memperjelas metode penelitian yang digunakan, penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan, yaitu tentang perguruan silat kesi TTKKDH dan penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode

³¹Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2018), 2.

³²Rifai Abubakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 4.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

alamiah³⁴. Penelitian ini dilakukan di lapangan pada Perguruan silat kesti TTKKDH, kelurahan Tanjung Gading, maka dengannya kata-kata dan tindakan orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai adalah sumber utama data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, audio tape, pengambilan foto, atau film.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dituntut untuk memperdalam data agar menghasilkan data yang valid, dan termasuk metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat uraian, deskripsi, atau lukisan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan³⁵. Peneliti menjadikan perguruan silat kesti TTKKDH yang ada di kelurahan Tanjung Gading sebagai subyek penelitian sehingga data yang dikaitkan adalah peranan perguruan silat kesti TTKKDH dalam proses penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja.

b. Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan bersifat mendeskripsikan, yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek³⁶. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja di kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian, kota Bandar Lampung.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti

³⁴Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

³⁵Mahi M Hikmat, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 35.

³⁶Winardo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), 139.

menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa “data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama³⁷. Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian, dalam artian bukan data yang di dapat dari peneliti sebelumnya atau data yang telah di publish melainkan digunakan sebagai data utama yang diperoleh melalui, observasi, interview dan dekumentasi. Dalam Penelitian ini yang menjadi sumber data premier adalah adalah ketua DPC, sekertaris, dewan pembina, divisi mental spiritual, dewan pelatih dan anggota Kesti TTKKDH yang masih aktif dalam latihan dan organisasi Kesti TTKKDH. Data premier di dapatkan melalui wawancara kepada informan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal, dan situs di internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian³⁸, dengan kata lain data yang menyangkut peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan. Menurut Abdurrahman Fathoni, data yang sudah jadi biasanya sudah disusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data kependudukan suatu daerah dan lain sebagainya. Data tersebut merupakan data obyektif di lapangan dan tentunya sangat penting untuk menunjang hasil penelitian.

³⁷Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,137.

3. Batasan Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Informan Penelitian dalam penelitian ini adalah narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti³⁹. Informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti, oleh karenanya peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan.

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan pertimbangan tertentu⁴⁰. Pertimbangan ini ditentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan dalam penelitian ini, oleh sebab itu peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Dengan pemilihan informan seperti ini akan mempermudah peneliti dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jenis Informan	Indikator	Nama Informan
Informan Kunci	Ketua DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung yang memiliki informasi secara menyeluruh dan paham akan kegiatan dan ajaran kesti	1. Bapak kamaluddin (Ketua DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung).

³⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 157.

⁴⁰Sukardi, 98.

	TTKKDH yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.	
Informan Utama	Guru dan ketua bidang mental spiritualDPC Kesti TTKKDH kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung yang memiliki informasi terkait kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Wahyu (Pelatih atau Dewan Guru Kesti TTKKDH DPC Kecamatan Kedamaian). 2. Bapak Suheli (Ketua Bidang Mental Spiritual DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung)
Informan Tambahan	Pelatih yang mendampingi santri dalam berbagai kegiatan dan santri atau murid yang aktif mengikuti kegiatan Kesti TTKKDH DPC kecamatan Kedamaian yang dapat memberikan informasi bagaimana kegiatan-kegiatan dan ajaran kesti TTKKDH. Masyarakat yang dekat dan mengetahui informasi tentang Kesti TTKKDH.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Arifin (Bidang pendidikan dan Kepelatihan Kesti TTKKDH DPC Kecamatan Kedamaian) 2. Madang (Santri atau Murid Kesti TTKKDH DPC Kecamatan Kedamaian) 3. Bapak Edi (Masyarakat)

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan,keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Penelitian ini dilakukan di tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu kelurahan Tanjung Gading kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung, tempat berdomisilinya DPC Kesti TTKKDH Kecamatan Kedamaian.

4. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat, yang berhubungan dengan kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah⁴¹. Pendekatan sosiologis mengkaji fenomena keagamaan yang terakumulasi dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya yang dimiliki, dibagikan, dan ditunjang bersama. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam penelitian ini menekankan terkait pola hubungan, interaksi, dan komunikasi, antar remaja dan seluruh anggota yang tergabung dalam perguruan silat kesti TTKKDH dalam hal penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk meninjau bagaimana peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan yang akan dikaji menggunakan teori Struktural Fungsional dari Emile Durkheim dengan menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi atau pemeliharaan pola. Dimana terdapat keterkaitan antara keduanya yang dapat dilihat dari apakah perguruan silat Kesti TTKKDH berperan dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan berupa Falsafah moral budi pekerti yang di ikrarkan kepada anggota, ritual-ritual yang bernuansa keagamaan (ritual Pertalekan, Puputan, keceran), yasianan rutin malam jum'at, dan penyampaian nasihat-nasihat ketika latihan rutin.

b. Pendekatan Antropologis

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang diantara kajiannya adalah manusia dan budaya maka agama juga merupakan salah satu faktornya. Pendekatan

⁴¹Soekamto, *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*, 95.

antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan melihat wujud praktik-praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Antropologi dalam hal ini tidak hadir untuk membahas salah satunya suatu agama dan segenap peralatannya seperti kepercayaan, ritual, peribadatan dan sebagainya⁴², melainkan hanya sebatas mengkaji fenomena yang muncul dan bertujuan untuk menjawab mengapa sesuatu itu bisa terjadi dan menguraikan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan beragama⁴³.

Pendekatan antropologis digunakan dalam meninjau bagaimana kegiatan-kegiatan dan ajaran yang memiliki nilai moral dan nilai keagamaan dapat lestari dan tetap eksis pada perguruan silat Kesti TTKKDH, dan meninjau bagaimana kiprah Kesti TTKKDH dengan ritual-ritual dan praktik yang bernuansa keagamaannya dapat berfungsi dalam upaya penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu observasi, interview dan dokumentasi untuk memudahkan mendapatkan hasil dari suatu penelitian :

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang memfokuskan perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu hal dengan maksud menafsirkan, menggunakan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya⁴⁴.

⁴²Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 18.

⁴³Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologi Dan Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009).

⁴⁴Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, 185.

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi guna mendukung data yang di peroleh melalui wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu observasi yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan orang atau kelompok yang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian⁴⁵. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana proses kegiatan yang di lakukan dalam upaya penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja.

b. Metode Interview Atau Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam keadaan saling berhadapan⁴⁶. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara non terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya namun tidak menyertakan pilihan jawaban. Dan pedoman wawancara yang digunakan hanyaberupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁴⁷.

Melalui metode wawancara peneliti dapat memperoleh keterangan atau pendapat dari informan selaku narasumber penelitian. Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali dan mendapatkan informasi secara akurat tentang peran perguruan silat kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja di kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung, dengan

⁴⁵Sukardi, 226.

⁴⁶Sukardi, 231.

⁴⁷Sukardi, 233.

wawancara peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari sumber informasi yang didapat, dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini. dalam metode wawancara ini peneliti akan mewawancarai pengurus dan anggota kesti TTKKDH Cabang kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung yakni diantaranya ketua DPC, sekertaris, dewan pembina, divisi mental spiritual, dewan pelatih dan anggota Kesti TTKKDH yang masih aktif dalam latihan dan organisasi Kesti TTKKDH

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yang dilakukan secara tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui media dokumentasi⁴⁸. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis. Dengan hal ini dokumentasi yang terkait dengan perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan keagamaan pada remaja. Pengumpulan data-data diperoleh melalui buku-buku, Arsip Keorganisasian, ADART organisasi, database di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi terkait dokumen yang diperoleh berguna untuk memastikan dan memperkuat argumen dan fakta-fakta yang ditemui oleh peneliti melalui foto ataupun penelitian yang berbentuk tulisan. Melalui data dokumentasi yang telah di dapatkan, peneliti memperoleh data surat pengesahan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) perguruan silat Kesti TTKKDH kecamatan Kedamaian periode 2019-2024, monografi kecamatan Kedamaian sertadokumen pendukung lainnya.

⁴⁸Iqbal M Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 89.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memisahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁴⁹. Setelah data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah-langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan penyederhanaan, pemfokusan, seleksi dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data. Adapun reduksi data dalam penelitian ini yakni memfokuskan dan menyeleksi data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di sederhanakan dalam bentuk catatan-catatan file penelitian.

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dimengerti dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penyajian data dalam penelitian ini yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah disederhanakan berdasarkan pemilahan-pemilahan yang disesuaikan dengan data yang

⁴⁹Mathew B. Miles And A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI_Press, 2009), 15.

dibutuhkan untuk menjawab permasalahan. Selain itu sajian data yang ditampilkan dengan berbagai jenis gambar, kaitan kegiatan, dan table.

- c. Verifikasi Data, Verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data analisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian⁵⁰. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Metode penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode ini adalah menganalisa kepada objek tertentu dengan pengamatan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan menjadi yang bersifat khusus. Dari kesimpulan ini akan menjawab semua permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penarikan kesimpulan dengan proses menganalisis objek yang diteliti oleh peneliti yakni perguruan silat Kesti TTKKDH DPC Kecamatan Kedamaian yang dalam eksisnya terdapat nilai-nilai moral dan keagamaan. Selain itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimanaperan perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja melalui kegiatan-kegiatannya, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat eksklusif.

⁵⁰HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 24.

⁵¹HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 138.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah- langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: PENCAK SILAT, NILAI MORAL DAN NILAI KEAGAMAAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang konsep Pencak Silat, Nilai Moral dan Nilai Keagamaan yaitu; definisi pencak silat, sejarah pencak silat, macam-macam pencak silat, pengertian moral, macam-macam moral, sifat atau karakteristik moral, pengertian keagamaan, bentuk-bentuk keagamaan, manfaat keagamaan, dan teori struktural fungsional Talcott Parsons.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang penyajian data berupa, Sejarah Kesti TTKKDH, tujuan didirikannya Kesti TTKKDH, struktur kepengurusan Kesti TTKKDH dan akan menyajikan sebuah data dari hasil wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan-kegiatan Kesti TTKKDH dan bagaimana Kesti TTKKDH di dalam masyarakat.

BAB IV: KESTI TTKKDH DALAM PENANAMAN NILAI MORAL DAN KEAGAMAAN PADA REMAJA

Pada bab ini akan menjawab dari rumusan masalah yang diteliti yaitu bagaimana konsep Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan

pada remaja dan bagaimana remaja kesti TTKKDH dalam kehidupan masyarakat.

BAB V: KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan mengenai temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



BAB II

PENCAK SILAT, MORAL DAN KEAGAMAAN

A. Pencak Silat

1. Definisi Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri dan termasuk bagian dari Kebudayaan Melayu, yang tergolong sebagai kelompok etnis dari berbagai negara di sebagian kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia⁵². Seni bela diri ini secara luas lebih dikenal di negara-negara Asia, seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand⁵³. Di Indonesia istilah perguruan pencak silat dan aliran pencak silat memiliki arti yang berbeda. Perguruan pencak silat sendiri merupakan lembaga pendidikan yang mendidik, mengajar, serta melakukan praktek pencak silat. Sebagai contoh di Jawa Barat terdapat perguruan pencak silat yang dikenal dengan sebutan perguruan sedangkan di Jawa Tengah disebut padepokan. Sebaliknya, aliran pencak silat adalah sebuah gerakan atau jurus-jurus pencak silat yang memiliki ciri sesuai dengan daerah masing-masing⁵⁴. Dengan kata lain beberapa perguruan berbeda mungkin memiliki aliran pencak silat yang sama apabila berasal dari daerah yang sama.

Menurut Wardoyo dan Lubis istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni bela diri dan kebatinan. Pencak silat adalah hasil budaya manusia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (menunggalnya) untuk lingkungan hidup sekitarnya guna mencapai keselarasan hidup dan

⁵²Sri Indrahti Suhardinata, "Kiprah IPSI Sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka Di Indonesia, 1948-1997," *Historiografi* Vol. 2, No (2021): 33.

⁵³Saryanto Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, "PENCAK SILAT SEBAGAI HASIL BUDAYA INDONESIA YANG MENDUNIA," *Prosiding SENASBASA* 2 No. 2 (2018): 264–70.

⁵⁴Suhardinata, "Kiprah IPSI Sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka Di Indonesia, 1948-1997". 34.g

meningkatkan iman dan takwa⁵⁵. Ketua IPSI yang pertama Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan berupa peraturan adat kesopanan tertentu yang bisa dipertontonkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, ilmu untuk berkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertontonkan di depan umum⁵⁶. Silat juga mempunyai pengertian, gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama menghindarkan diri atau manusia dari bencana (bela diri). Jadi dengan kata lain pencak silat adalah pementasan intisari jurus-jurus dan tehnik bela diri yang di kemas dan di sajikan berupa tari-tarian yang biasanya di iringi dengan gendang, terompet dan goong yang diantara spiritnya adalah kerohanian.

Pencak Silat pada eksistensinya dapat menjadi sarana membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. pada aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya⁵⁷.

⁵⁵EKA WIDIATI NINGSIH, "Pengaruh Gerakan Dasar Pencak Silat Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun DI TK Negeri 1 Atap Sidomulyo" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 16.

⁵⁶Juli Chandra, *Pencak Silat* (Sleman: CV. Budi Utama, 2021), 7.

⁵⁷Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 20-21.

Pada dasarnya seni bela diri pencak silat merupakan gerakan untuk pertahanan diri dari bahaya yang akan mengancam. Terdapat 4 aspek yang terkandung dalam pencak silat, yakni olah raga, kesenian, bela diri dan kerohanian (Kebatinan)⁵⁸. Belajar pencak silat sesungguhnya adalah belajar tentang kehidupan. Belajar bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa⁵⁹. Jadi dalam hal ini pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik dan jurus beladiri semata pada eksisnya tetapi terdapat nilai budipekerti dan nilai keagamaan guna pemenuhan aspek kerohanian (kebatinan) manusia itu sendiri.

2. Sejarah Pencak Silat

Diawali dari nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki cara dalam melindungi diri dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam, sehingga mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya. Beberapa aliran kuno di nusantara memiliki hikayat, cerita dan mitos bagaimana aliran itu diciptakan yang sebagian besar nenek moyang kita belajar bela diri dari binatang atau mengikuti tingkah polah binatang seperti pada mitos silat cimande, silat bawean dan silat melayu⁶⁰. Sebagian besar dilukiskan belajar dan meniru pada tingkah binatang, seperti monyet, macan, ular, burung dan harimau⁶¹. Begitu pula cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Bela diri juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak. Bela diri juga sudah ada sejak zaman

⁵⁸I Ketut Sudiana, *Keterampilan Dasar Pencak Silat* (Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2021), 13.

⁵⁹Kriswanto, *Pencak Silat*, 17.

⁶⁰Trisnowati Tamat, *Pembelajaran Dasar Pencak Silat* (Jakarta: Mawar, 1986), 3.

⁶¹Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 21.

kerajaan-kerajaan besar, seperti kerajaan Sriwijaya, dan Majapahit, yang mana memiliki pendekar-pendekar dan prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan⁶².

Kerajaan di Indonesia yang memiliki wilayah sangat luas salah satunya adalah kerajaan Sriwijaya yang terkenal dengan luas wilayah hampir seluruh Asia Tenggara, semua itu didukung dengan pasukan dan tentara yang sangat kuat. Ketangguhan dan ketangkasan prajurit tidak terlepas dari kemahiran ilmu bela diri yang dimiliki oleh setiap pasukan. Peradaban yang kuat menjadi sebuah rumpun yang maju sehingga terkenal luas sampai kepada Semenanjung Malaka. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kerajaan-kerajaan yang sudah memiliki tata kelola pemerintahan yang sudah baik dan kehidupan yang teratur. Pada zaman kerajaan kemampuan bela diri yang tinggi sangat diandalkan dalam mempertahankan kekuasaan atau wilayah supaya tidak menjadi jajahan⁶³. Dengan kata lain beladiri dalam hal ini silat menjadi salah satu kelengkapan yang perlu dimiliki bagi prajurit-prajurit kerajaan pada masa itu guna mempertahankan wilayah dari *expansi* yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lain.

Pencak silat mulai berkembang dan melembaga sebagai salah satu mata pelajaran pada saat itu yang hanya diajarkan di lingkungan keraton dan lembaga mandala⁶⁴. Dalam keraton dan Istana silat diajarkan pada lingkungan keluarga istana, pegawai sampai pasukan perang., sedangkan di mandala silat dan ilmu kebatinan diajarkan para pendeta dan rohaniawan, rakyat jelata tidak bisa belajar begitu saja, hanya kalangan elite yang dapat mengakses pembelajaran bela diri

⁶²Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, "PENCAK SILAT SEBAGAI HASIL BUDAYA INDONESIA YANG MENDUNIA", 266.

⁶³Juli Chandra, *Pencak Silat* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021),1.

⁶⁴Halimah, "Peran Pengurus PAC Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), 23.

masa itu, ada status sosial dan aturan yang membatasi penyebaran ilmu bela diri dan kanuragan pada masa itu. Pada masa awal Islam masuk ke Indonesia kebijakan pengajaran di wiyatamanda ini dilanjutkan dan diajarkan juga silat dan bela diri dilingkungan pesantren guna membantu penyebaran agama islam kala itu⁶⁵. Sehingga akhirnya rakyat secara umum bisa mendalami pencak silat, dengan kata lain peranan pesantren dan kerajaan islam kala itu sangat berpengaruh dalam membantu penyebaran pencak silat di Nusantara hingga saat ini. maka tidak heran apabila pencak silat begitu menjamur dan menjadi ekstrakurikuler di pesantren-pesantren dan sekolah.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu beladiri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Pada jaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya⁶⁶. Pada masa perkembangan kerajaan Islam olahraga bela diri menjadi sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Sehingga kerajaan-kerajaan Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya dan menjadikan kerajaan yang tangguh dalam memperluas wilayah serta menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Indonesia⁶⁷. Maka dapat dikatakan cikal bakal dari banyaknya aliran pencak silat yang kental sekali dengan nuansa keagamaan ialah karena proses akulturasi antara Agama islam dan budaya bela diri yang banyak di syiarkan oleh para pendahulu-pendahulu yang kala itu mengenalkan islam melalui budaya.

3. Macam-Macam Pencak Silat Di Indonesia

Terdapat beraneka ragam aliran pencak silat yang berkembang di Indonesia selama berabad- abad, dan tiap aliran ini bercabangcabang lagi banyak perguruan. Berikut ini

⁶⁵Ibid, 23.

⁶⁶Kriswanto, 2.

⁶⁷Juli Chandra, *Pencak Silat*, 2.

adalah aliran dan perguruan pencak silat yang ada di Indonesia:

a. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan suatu organisasi “Persaudaraan” yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango kota Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo kota Madiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah siswa kinasih dari Ki Ageng Soerodiwirjo (pendiri Setia Hati atau dikenal sebagai aliran SH), beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia⁶⁸.

Diawali perintisnya, bela diri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate bernama Setia Hati Pencak Silat Sport Club (SH PSC). Semula, SHPSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajah. Untuk mensiasati kolonialisme, bela diri pencak silat ini beberapa kali sempat berganti nama yakni, SH PSC, Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan dilakukan agar Pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC. Pada tahun 1922 nama Persaudaraan Setia Hati Terate dikukuhkan⁶⁹.

Melalui MUBES (Musyawarah besar) Madiun, dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi dari tradisional pergi pada modern. Konsekuensinya dari perubahan tersebut, salah satu diantaranya dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju,

⁶⁸Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati* (Madiun: Lawu Pos, 2008), 1.

⁶⁹Sudin, 2.

berkembang dan berkualitas⁷⁰. Sampai saat ini, PSHT semakin berkembang serta diakui Masyarakat Indonesia dan International.

b. Pencak Silat Pagar Nusa

Nama lengkap organisasi ini adalah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa disingkat IPSNU Pagar Nusa. Sedangkan Pagar nusa sendiri merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa. IPSNU Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama' berdasarkan keputusan Mukhtamar⁷¹. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatu Ulama' yang penyelenggaraan dan pertanggungjawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga NU lainnya.

Pagar Nusa beraqidah ala Ahlussunah wal Jama'ah dengan asas organisasi Pancasila. Pagar Nusa mengusahakan: berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan negara kesatuan Republik Indonesia yang berpancasila. Pagar Nusa dalam eksisnya melakukan pelestarian, pembinaan dan pengembangan pencak silat baik seni, bela diri, mental spiritual, maupun olahraga atau kesehatan khususnya di lingkungan NU maupun lingkungan warga bangsa lain pada umumnya⁷².

Di samping melaksanakan kegiatan rutin dan khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas ke NU-an maupun tugas keluar atau kemasyarakatan organisasi pencak silat ini telah berhasil menempatkan putra terbaiknya di Organisasi Pencak Silat Induk Nasional atau Internasional, Perguruan Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) dan Perserikatan Silat Antar Bangsa (PERSILAT).

⁷⁰Sudin, 5.

⁷¹Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009), 42.

⁷²Habibi.

c. Pencak Silat Perisai Diri

Keluarga Silat Nasional Indonesia Pesrisai Diri atau yang lebih dikenal dengan sebutan Perisai Diri atau PD merupakan organisasi beladiri silat yang berasal dari Indonesia yang memiliki teknik beladiri yang digali dari kungfu shaolin dan 156 aliran silat Indonesia, disari sedemikian rupa sehingga menjadi teknik bela diri paling efektif dan sesuai dengan anatomi tubuh manusia. Dengan mempelajari Perisai Diri, selain memiliki skill bela diri, siswa juga akan memiliki karakter seorang ksatria yang berani, cakap, dan bermental baja. Dengan metode yang disesuaikan dengan kompetensi fisik masing-masing siswa, latihan bela diri bukan lagi menjadi penyiksaan fisik melainkan pembentukan tubuh, jiwa dan pikiran yang seimbang.

Teknik silat Indonesia yang diciptakan oleh Pak Dirdjo (mendapat penghargaan pemerintah sebagai Pendekar Purna Utama) yang pernah mempelajari lebih dari 150 aliran silat nusantara dan mempelajari aliran kungfu siauw lien sie (shaolin) selama 13 tahun. Teknik praktis dan efektif berdasarkan pada elakan yang sulit ditangkap dan serang perlawanan kekuatan maksimum. Perisai Diri saat ini merupakan silat yang paling dikenal dan banyak anggotanya di Australia, Eropa, Jepang dan Amerika Serikat⁷³.

d. Pencak Silat Merpati Putih

Merpati Putih (MP) merupakan salah satu perguruan pencak silat bela diri tangan kosong (PPS Betako) dan merupakan salah satu aset budaya bangsa, mulai terbentuk aliran jenis bela diri ini pada sekitar tahun 1950-an dan perlu dilestarikan serta dikembangkan selaras dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi dewasa ini.

⁷³Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000."

Saat ini MP merupakan salah satu anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan Martial Arts Federation For Worl Peace (MAFWP) serta persekutuan pencak silat antar bangsa atau PERSILAT (International Pencak Silat Federation⁷⁴).

Pada awalnya ilmu bela diri pencak silat ini hanya diajarkan khusus kepada komando Pasukan Khusus di tiap kesatuan ABRI dan Polisi serta Pasukan Pengawalan Kepresidenan (Paspampres). Didirikan pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta, mempunyai kurang lebih 35 cabang dengan kolat (kelompok latihan) sebanyak 415 (menurut data tahun 1993) yang tersebar di seluruh Nusantara dan saat ini mempunyai anggota sebanyak satu juta orang lulusan serta yang masih aktif sekitar 100 ribu orang dan tersebar di seluruh Indonesia.

e. Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Perguruan seni bela diri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah atau lebih singkat disebut Tapak Suci, berdiri tanggal 31 Juli 1963 di kampung Kauman, Yogyakarta. Keilmuannya terdiri dari pembinaan ragawi dan non-ragawi, termasuk Al Islam dan Ke-Muhammadiyah. Motto dari Tapak Suci adalah “Dengan Iman dan Akhlaq saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlaq saya menjadi lemah”⁷⁵.

Tapak Suci sebagai salah satu varian seni bela diri pencak silat juga memiliki ciri khas yang bisa menunjukkan identitas yang kuat. Ciri khas tersebut dikembangkan melalui proses panjang dalam akar sejarah yang dilaluinya. Berawal dari aliran pencak silat Banjaran di pesantren Binorong Banjarnegara pada tahun 1872, aliran ini kemudian berkembang menjadi perguruan seni bela diri di Kauman Yogyakarta karena

⁷⁴Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia” (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009), 32-33.

⁷⁵Habibi, 34.

perpindahan guru (pendekarnya), yaitun KH. Busyro Syuhada, akibat gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukan rezim kolonial Belanda. Di kauman inilah pendekar KH. Busyro Syuhada mendapatkan murid-murid yang tangguh dan sanggup mewarisi keahliannya dalam seni pencak silat yang sampai pada akhirnya terbentuklah tapak suci putera Muhammadiyah⁷⁶.

Pada perkembangan selanjutnya, perguruan Tapak Suci yang berkedudukan di Yogyakarta akhirnya berkembang di Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya. setelah meletusnya pemberontakan G30 S/PKI, pada tahun 1966 diselenggarakan Konferensi Nasional I Tapak Suci yang dihadiri oleh para utusan perguruan Tapak Suci yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Pada saat itulah berhasil dirumuskan pemantapan organisasi secara nasional dan perguruan Tapak Suci dikembangkan lagi namanya menjadi gerakan dan lembaga perguruan seni bela diri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah, dan pada sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1967, Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan menjadi organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah, karena Tapak Suci Putera Muhammadiyah juga mampu dijadikan wadah pengkaderan Muhammadiyah⁷⁷.

f. Paguyuban Kesti TTKKDH

Paguyuban TTKKDH merupakan singkatan dari “Kebudayaan Seni Silat dan Tari Indonesia Tjimande Tari Kolot Kebun Djeruk Hilir”. Adalah wadah yang menghimpun para pesilat Tjimande yang memiliki ciri-ciri tersendiri serta sekaligus merupakan penerus budaya persilatan Tjimande yang di dirikan pada tahun 1952 dan berpusat di Serang. Kepengurusan Kesti TTKKDH periode 2005-2010 ketua umum adalah H.

⁷⁶Habibi, 34.

⁷⁷Habibi, 35.

Maman Rizal dengan delapan orang ketua. Aliran Tjimande masuk ke Banten seiring dengan proses Islamisasi di Banten pada abad 17. Tjimande yang berkembang di Banten berasal dari Kebun Jeruk Hilir di Bogor. Silsilah penyebarannya dimulai oleh Embah Khoir kemudian Ibu Holiah, generasi selanjutnya secara berurutan yang tercatat adalah Ayah Horsi, Embah Endut, Embah Otjod, Embah Main, Embah Buya dan seterusnya⁷⁸. Kekhasan dari aliran silat Cimande adalah petarung jarak dekat. Adapun prinsipnya adalah tidak boleh mendahului dan jangan didahului⁷⁹. TTKKDH berpegang pada semboyan “jika terpegang kita memegang”, yang berbeda dengan perguruan lain seperti Cimande Girang, yang bersemboyan “bila terpegang harus menyerang”. Moto yang lain adalah “janganla menyerang dahulu tapi harus menyentuh lebih dahulu”⁸⁰.

B. Moral

1. Pengertian Moral

Moral atau dalam bahasa latin disebut Moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Berlawanan dengan itu ada pengertian dari amoral atau tidak bermoral yaitu sebuah tindakan yang tidak mempunyai nilai positif dimata manusia lainnya⁸¹. Menurut Purwanto menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk tentang perbuatan dan kelakuan (Akhlak)⁸². Sementara itu Maria J. Wantah merumuskan pengertian moral secara komprehensif sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu, mengenai ajaran tingkah laku hidup yang baik

⁷⁸Banten, *Mengenal Seni Budaya Silat Di Banten*, 15-16.

⁷⁹Ria Andayani, Yudi Putu, Lasmiyati, Purnama, Yuzar, Nopianti, Risa, Hermana, Rohendi, Adhi, Wisnu, Hidayat, *Debus Dari Banten*, 18.

⁸⁰Facal, *Keyakinan Dan Kekuatan Seni Bela Silat Banten*, 88.

⁸¹Dinie Anggraeni Dewi Natasya Febriyanti, “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. (2021): 477.

⁸²Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), 56.

berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ada keharusan untuk mencapai yang baik dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya⁸³.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya⁸⁴. Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan moral merupakan kendali seorang atau kelompok dalam bertingkah laku⁸⁵.

Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, dan meminum khamr. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya⁸⁶. Dengan kata lain nilai moral dapat dipahami sebagai ketinggian perilaku seseorang atau kelompok yang bernilai dalam masyarakat.

2. **Macam-Macam Moral**

Menurut Abdul, nilai moral pada seseorang dapat dilihat dari penampilan serta perilakunya. Berikut macam-macam moral:

a. Moral ketuhanan

Moral ketuhanan ialah nilai moral yang berkaitan dengan

⁸³Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 34.

⁸⁴Ibid, 4.

⁸⁵Yuningsih, "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan Dan Moral Anak-Anak Dididk," *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* Vol. VIII (2014): 203.

⁸⁶Yuningsih.

agama atau religius, yang didasarkan pada ajaran tertentu dan efek pada diri mereka sendiri. Moral ketuhanan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Dalam hal ini misalnya saja dengan melaksanakan ajaran agama yang sudah dianut dengan baik. Kongkritnya untuk agama Islam ialah menjalankan seluruh perintah yang ada dalam rukun Islam, yakni mengucapkan kalimat syahadat, melakukan shalat, puasa, zakat, serta menjalankan haji bagi yang mampu.

b. Moral Ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan filsafat ialah nilai moral yang berhubungan dengan semangat nasional, kesetiaan pada cita-cita bangsa dan negara. Moral ideologi dan filsafat dapat diwujudkan misalnya dengan cara menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yang mana adalah Pancasila. Maka dengan meyakini Pancasila dalam segenap merupakan salah satu moral yang harus dipatuhi.

c. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral sosial dan norma kesusilaan ialah nilai moral yang berkaitan dengan etika dan kesusilaan, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam budaya dan tradisi. Moral etika dan kesusilaan dapat diwujudkan misalnya dengan cara menghargai pendapat dan keputusan orang lain, baik dalam kata maupun perbuatannya.

d. Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan hukum ialah nilai sosial bermoral yang berlaku dengan kode etik profesional dan hukum dalam masyarakat dan negara. Moral disiplin dan hukum dapat diwujudkan misalnya dengan cara melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan yang sudah ada⁸⁷.

Pada Macam-macam moral dan etika perlu kiranya penulis memaparkan beberapa jenis nilai moral dan etika, sebagai berikut:

⁸⁷Kama Abdul Hakam, "Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral Dalam Pendidikan Dasar Di Indonesia," *Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* Vol. 4, No (2011): 162.

1) Moral Pribadi

a) Kejujuran

Kejujuran bisa didefinisikan menjadi sesuai ataupun selaras terhadap berbagai hal yang tersampaikan ataupun terucap dengan hal yang dilaksanakan ataupun secara nyata benar-benar terjadi. Jujur mempunyai pengertian cocok terhadap sesuatu yang nyata ataupun faktual yang benar-benar tersedia. Jujur memiliki lawan kata yakni berdusta. Berdusta merupakan segala hal yang terucap serta dilakukan berlainan pada berbagai hal yang berada di batin, serta bukan didasari pada ada hal yang benar-benar nyata⁸⁸.

b) Kepercayaan diri

Kepercayaan diri yakni bersikap rendah hati, karenanya individu lainnya memiliki keberanian untuk menghina serta meremehkan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri diharuskan mempunyai kemampuan menonjolkan suatu hal dengan keunggulan seperti berwawasan, terampil, bertingkah laku yang baik, berbuat dengan didasari kebaikan, agar individu lainnya memberi rasa percaya serta hormat dengan kewajaran, serta menghilangkan sikap kesombongan pada berbagai hal yang dimiliki⁸⁹.

c) Kerja Keras

Sebagai seorang Muslim tidak seharusnya menjadi individu yang memiliki rasa malas serta pandangan jika pekerjaan merupakan sesuatu yang buruk serta sekadar menghadirkan penyiksaan. Pada agama Islam diminta untuk mencintai pekerjaan dan menghargai hal-hal yang dikerjakan menjadi suatu tanggung jawab pada kehidupan⁹⁰.

⁸⁸Wahyudi Pramono Srijanti, Purwanto S.K., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Bandar Lampung: Graha Ilmu, 2009), 89-90.

⁸⁹Srijanti, Purwanto S.K., 91-93.

⁹⁰Srijanti, Purwanto S.K., 94.

d) Menghargai Waktu

Sebuah akhlak keislaman yang memberikan dorongan kesuksesan terhadap seorang Muslim yakni menghargai waktu yang dimiliki. Waktu terus-menerus berlanjut serta mustahil dapat terulang kembali. Dengan demikian, tiap-tiap waktu yang dilalui seharusnya dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berbuat baik serta mencapai kesuksesan⁹¹.

2) Moral Sosial

Sejak kelahiran seseorang selalu memerlukan individu lainnya, karenanya individu tersebut memerlukan sosialisiterhadap individu lainnya pada kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan bersosialisasi dalam masyarakat menjadikan seseorang sering buat dengan kewaspadaan serta menahan dirinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan terhadap individu lainnya yang memiliki keragaman rasa ingin, rasa yakin, serta pandangan. Berkaitan pada hidup sosialisasi dalam masyarakat diharuskan untuk berpikir mengenai cara yang diperbuat agar terciptanya hidup bersosialisasi dengan penuh kedamaian.

Dalam hal ini disajikan sejumlah etika ataupun akhlak yang diperlukan perhatian pada sosialisasi antara lain ialah:

b) Menyayangi satu sama lain

Banyaknya kejadian pada masa sekarang yang menampilkan bahwa telah hilang akhlak untuk menyayangi satu sama lain pada kalangan keluarga. Hal tersebut diketahui dengan terdapat banyaknya remaja yang berkelahi, membunuh, merampok, sampai ada pula yang menyiksa anak dibawah umur serta menyakiti sesama muslim. Tiap-tiap manusia yang memiliki keimanan seharusnya bersikap untuk menyayangi satu sama lain, bukan sekadar antar

⁹¹Srijanti, Purwanto S.K, 95.

teman, namun menyayangi pada berbagai hal yang sifatnya umum, misalnya antarmanusia, kepada manusia yang memiliki perbedaan keyakinan, kepada keluarga serta lebih dari itu kepada alam sekitar.

c) Memiliki amal sholeh

Memiliki amal saleh bisa didefinisikan yakni melakukan perbuatan yang didasari pada kebaikan, menyumbang ataupun membantu terhadap orang yang membutuhkan. Memiliki amal saleh juga bisa memiliki artimelaksanakan suatu hal yang baik misalnya menasehati, melakukan pekerjaan yang membantu banyak orang, serta memberikan pengajaran dengan pengetahuan yang dimiliki.

d) Menghormati satu sama lain

Pada hidup dalam lingkungan masyarakat, tentu saja setiap orang berbeda-beda, hal ini sesuai pada ketentuan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Menghormati satu sama lain merupakan perilaku sosial secara dasar serta meluas, perilaku sosial tersebut banyaknya ditampilkan pada berbagai hal yang terlihat, serta secara umum memiliki sifat langsung pada tiap pertemuan yang terjadi.

e) Bersikap adil

Pada sikap adil tersebut memiliki arti menjadi perilaku berada di pihak yang mengandung kebenaran, bukan berada pada salah satu ataupun dititikberatkan pada satu sisi. Maka yang dimaksudkan keadilan di sini yakni pemberian hak terhadap mereka yang memiliki hak dengan tidak membanding-bandingkan individu-individu yang memiliki hak tersebut. Serta melaksanakan berbagai perbuatan terhadap seseorang yang melakukan kesalahan disesuaikan pada kejahatan serta kelalaian, dengan tidak mempersulit ataupun berpihak pada seseorang.

f) Menjaga Persaudaraan

Pada bagian ini memiliki arti menciptakan ikatan pertemanan dengan keakraban sebagaimana saudara sendiri, seibu, dan seayah. Dalam bersaudara selain dikarenakan keturunan, keperluan pada kehidupan ataupun aqidah yang dilakukan pemupukan serta pengembangan, agar terjalannya perasaan satu nasib serta satu penanggungan. Pada kenyataan bersosialisasi dalam masyarakat, disadari jika beragam individu yang terdapat mulai dari kondisi sosial, perekonomian serta pekerjaan yang dimiliki. Karenanya, dalam peningkatan rasa bersaudara diharuskan terdapat keperluan agar memberikan bantuan satu sama lain, penunjang satu sama lain, melengkapi satu sama lain serta menguatkan satu sama lain.

g) Membantu satu sama lain

Membantu satu sama lain menjadi suatu hal yang tak bisa dipisahkan oleh kehidupan dalam bermasyarakat, dikarenakan secara mendasar seseorang tidak bisa menjalani kehidupan dengan sendiri. Mulai dari lahirnya seseorang telah memerlukan bantuan dari individu lainnya, begitu juga ketika berusia dewasa serta melakukan pekerjaan, sampai ketika tutup usia pun, seseorang tetap akan memerlukan bantuan dari individu lainnya dikarenakan manusia tidak mungkin mempersiapkan penguburan diri sendiri⁹².

3. Ciri-Ciri Moral

Ciri-ciri Moral Menurut K. Bertens bahwa nilai-nilai moral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai moral ialah bahwa nilai ini

⁹²Srijanti, Purwanto S.K, 106-107.

berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Tapi pada nilai moral ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut manusia sebagai manusia. Karena itu kewajiban moral tidak datang dari luar, tidak ditentukan oleh instansi lain, tapi berakar dalam kemanusiaan kita sendiri.

d. Bersifat Formal

Nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang bisa ditempatkan begitu saja di samping jenis-jenis nilai lainnya. Walaupun nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai tertinggi yang baru dihayati di atas semua nilai lain, namun itu tidak berarti bahwa nilai-nilai ini menduduki jenjang teratas dalam suatu hierarki nilai-nilai. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang kita maksudkan dengan mengatakan bahwa nilai moral bersifat formal⁹³.

⁹³K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 143-147.

C. Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Poerwadarminta memberikan arti bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang terdapat di dalam agama. Misalnya perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan. Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari⁹⁴. Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, perilaku keagamaan, pengalaman keagamaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan lainnya. Jalaludin Rahmat mengatakan, keagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama⁹⁵. Menurut Ahmad Tafsir, inti dari keagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman⁹⁶. Sedangkan Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan⁹⁷.

Menurut Hendro Puspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan⁹⁸. Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

⁹⁴Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78.

⁹⁵Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 116.

⁹⁶Akhmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 85.

⁹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 66.

⁹⁸Hendro Puspito, *Soosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 29.

Loewenthalmenjabarkan pengertian agama sebagai sebuah sistem terkait dengan sikap, praktik, ritual, upacara, dan keyakinan yang mana para individu maupun kumpulan komunitas tersebut menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dunia supernatural⁹⁹. Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama atau nilai keagamaan¹⁰⁰. Dengan kata lain keagamaan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama atau beriman¹⁰¹.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway dalam buku Ahmad Norman adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang di deskripsikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian¹⁰². Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan pada perwujudan tindakan-tindakan kolektif Umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan umat beragama tidak hanya terbatas relasi dengan tuhan saja, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran

⁹⁹K. M. Loewenthal, *The Psychology of Religion: A Short Introduction* (England: Oneworld Publication, 2008).

¹⁰⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

¹⁰¹Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010).

¹⁰²Ahmad Norman P., *Metodology Study Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 9.

agama dalam kehidupan sehari-hari¹⁰³. Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁰⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keagamaan adalah segala bentuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, bisa berupa aktivitas, pengalaman, perilaku, dan lain sebagainya. Keagamaan atau aktivitas keagamaan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat artifisial semata namun meliputi hal-hal yang tidak tampak, seperti apa yang terjadi di dalam hati dan fikiran seseorang.

2. Bentuk-Bentuk Keagamaan

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu “dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*exprensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)¹⁰⁵. Oleh karena itu, perilaku atau aktivitas keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia baik yang dapat dilihat oleh mata maupun yang tidak.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui

¹⁰³Jalalludin Rakhmat, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

¹⁰⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 293.

¹⁰⁵Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu Dan Budha* (Bandung: Diponegoro, 1979), 77.

doktrin-doktrin tersebut. Dalam hal ini keyakinan tentu tidak bisa dilihat oleh mata karena dia berpangkal di dalam hati. Dengan adanya tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganutnya diharapkan taat¹⁰⁶.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas 2 kelas¹⁰⁷, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampakan ritual, yaitu dalam agama Hindu diwujudkan dengan ibadat (pemujaan), Sembahyang di pura, perkawinan dan sebagainya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan sebagai contoh dikalangan penganut agama hindu yang melaksanakan sembahyang, puasa atau haji (berkumpul untuk mandi menghapus dosa di sungai Gangga di kota Banares) dan pertapaan¹⁰⁸.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang

¹⁰⁶Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77.

¹⁰⁷Ed. Roland Robertson, *Agama; Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 295-296.

¹⁰⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Dipnegoro, 1996), 147-148.

terkena musibah dan darinya dia menemukan pemaknaan-pemaknaan yang dia interpretasikan dan hayati sebagai peristiwa religius atau *relegious experience*.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusuk dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja tuhan akan mendapatkan pahala atau iming-iming lainnya, sehingga mereka selalu mendekat pada tuhan dan sungguh-sungguh dalam beribadah.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan dan pengetahuan dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktik-praktik pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum¹⁰⁹. Sedangkan keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja namun sampai pada bentuk sosialnya¹¹⁰.

Dalam praktiknya agama merupakan sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.¹¹¹ Aspek ibadah menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perintah agamanya¹¹². Bentuk dari perilaku keagamaan yang sering dilakukan seperti: puasa, pengajian

¹⁰⁹Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77-78.

¹¹⁰Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 140.

¹¹¹J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014), 225.

¹¹²Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 76

dan yasinan. Adapun bentuk dari praktik ibadah keagamaan sebagai berikut:

1. Puasa

Ibadah puasa banyak mengandung aspek sosial, karena dengan lewat ibadah ini kaum muslimin ikut merasakan penderitaan orang lain yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya seperti yang lain. Ibadah puasa juga menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman sangat patuh kepada Allah karena mereka mampu menahan makan atau minum dan hal-hal yang membatalkan puasa¹¹³. Adapun surat tentang puasa yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah ayat 183)¹¹⁴

2. Pengajian

Pengajian adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengajak kita memahami dan mendalami ajaran Islam. Sementara itu menurut Agus Setiawan pengajian ialah suatu wadah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur.¹¹⁵

¹¹³A Rahmi, “Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual,” Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam 3, no. 1 (2015): 89–106.

¹¹⁴ <https://tafsirweb.com/38676-ayat-tentang-puasa.html>, diakses 12 Desember 2022.

¹¹⁵Nurul Mutia Kholida and Rengga Satria, “Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat,” Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 2 (2021): 3825–30.

Kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa kegiatan pengajian merupakan salah satu wadah yang digunakan mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sementara itu kedudukan pengajian sebagai wadah pendidikan Islam berbasis masyarakat menurut Yunarrya Dewika adalah sebagai lembaga swadaya masyarakat murni, yang lahir, dikelola, dipelihara, dikembangkan, serta didukung oleh anggota atau jama'ahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kegiatan pengajian adalah wadah bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu agama, hal isi sama halnya dengan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Mushala Al-Ikhlas Maur.¹¹⁶

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat dan merupakan media alternatif untuk mengajak umat dalam meningkatkan hubungan antara manusia dan penciptanya (hablun min Allah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (hablu min annaas). Kehadiran pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan yang harus mendapat perhatian dari berbagai kalangan, karena secara faktual pengajian memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat. Manfaat mengajian-pengajian akan terasa memiliki makna bagi jamaahnya, apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi.¹¹⁷

¹¹⁶*Ibid.*,

¹¹⁷Riri Indriantini, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Hari Selasa," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (2020): 262–82, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i3.1018>.

3. Yasinan

Masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut Yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang silaturahmi. Maka dibentuk suatu kegiatan yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama Yasinan. Kegiatan pembacaan yasin ini juga bias dijadikan sebagai media dan istikharah bagimasyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk memberikan doa, atau harapan lain sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai.¹¹⁸

Kegiatan yasinan di lakukan masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan remaja putra maupun putri. Pelaksanaannya pun berbeda beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam jumat yang di laksanakan di masjid maupun di rumah warga secara bergiliran setiap minggunya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kaum, biasanya yasinan juga di lengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaantahlil serta ditutup dengan do'a dan di amini oleh para jamaah. Adapula yasinan di laksanakan untuk memperingati dan mengirim doa keluarga yang sudah meninggal. Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surat yasin maka pahala atas pembacaan itu akan

¹¹⁸ Hayat, *“Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat”*, journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192/188

sampai pada simayit. Ada juga yasinan dipercaya untuk meminta hajat kepada Allah agar dipermudah dalam mencari rizki maupu meminta hajat agar orang yang sakit yasin bisa di baca dengan harapan jika bias sembuh semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang¹¹⁹.

3. Manfaat Keagamaan

Untuk mencapai keberlangsungan hidup yang lebih baik dan teratur maka diperlukan seperangkat aturan yang mengatur tata kelolanya. Maka hadirnya agama diantaranya membawa aturan-aturan bagaimana seharusnya manusia menjalankan hidupnya. Diantara manfaat agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mengarahkan pada dua kondisi umum yaitu kehidupan manusia sebagai orang perorang dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat¹²⁰. Agama dengan segala fungsinya pada akhirnya menghasilkan kemanfaatan bagi alam semesta, diantara kemanfaatan agama ialah sebagai berikut:

1. Pertama, agama memberikan manfaat menjadikan hidup menjadi lebih terarah, telah dijelaskan oleh Argyle, Jalaludin, Hommel dan Colzato yang merupakan salah satu peran dari agama adalah memberikan bimbingan atau arahan bagi kehidupan manusia sebagai individu. Keberadaan agama yang menjadikan arah hidup manusia. Salah satu fungsi agama yang kaitannya dengan kehidupan individu. Dalam hal ini agama akan menjadi sebuah norma maupun nilai dalam diri individu yang akan menjadi kerangka dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Keberadaan nilai tersebut jika dipahami lebih lanjut pada dasarnya memiliki dua orientasi dalam kehidupan yaitu yang

¹¹⁹ H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 307.

¹²⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

mengarahkan pada keberadaan diri sendiri maupun pada orientasi secara sosial. Agama menjadikan individu memiliki motivasi di dalam melakukan suatu perbuatan yang didasari dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama¹²¹.

2. Kedua, agama memberikan ketenangan dalam hidup. Keberadaan agama yang memberikan sebuah ketenangan dalam hidup telah dijelaskan oleh para ahli yaitu Beck, Kirkpatrick, Ramayulis, Loewenthal, Jalaludin. Dijelaskan oleh para ahli tersebut adalah keberadaan agama yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup individu mengarahkan pada fungsi agama yang dapat menjadi pengobat akan ketakutan maupun frustrasi yang menjadi stressor dalam kehidupan sehari-hari. Individu menggantungkan dirinya pada agama sebagai sebuah pengharapan serta bentuk dukungan sosial di dalam menghadapi ketakutan dan frustrasi tersebut. Hal ini tidak terlepas akan keberadaan Tuhan dibalik agama yang memberikan pemahaman bagi individu bahwa Tuhan memiliki kekuatan di luar batas nalar manusia yang sifatnya mengatur segala hal yang terjadi pada kehidupan manusia¹²².
3. Ketiga, meningkatkan keyakinan dalam beragama. Peran agama dalam peningkatan keyakinan dalam beragama ini dipaparkan oleh para ahli diantaranya oleh Argyle, Beck, Loewenthal, Nelson dengan konsep religious belief. Konsep tersebut dijelaskan sebagai keyakinan individu yang berkaitan dengan konten-konten yang ada dalam agama. Keyakinan ini pada dasarnya tidak hanya terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun pengetahuan umum yang ada di dalam agama seperti penciptaan, surga dan neraka,

¹²¹Handrix Chris Haryanto, "Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. XIII (2017): 25.

¹²²Haryanto, 25.

keberadaan iblis, kehidupan setelah kematian serta konten keagamaan yang lainnya¹²³.

4. Keempat, menghindari diri dari perilaku buruk. Manfaat agama yang terkait dengan kondisi tersebut telah dipaparkan oleh para ahli yaitu diantaranya Geyer and Baumeister, Ramayulis, Loewenthal, Hood Jr, Hill & Spilka, Nagel, Jalaludin. Menghindarkan dari perilaku buruk yang dipaparkan oleh para ahli tersebut secara umum mengarahkan pada peran agama yang menjadi dasar nilai etika dan moral. Keberadaan etika dan moral tersebut akan memberikan panduan bagi para individu untuk berperilaku yang benar dan menghindari perilaku-perilaku yang dinilai tidak baik. Keberadaan etika dan moral ini pada dasarnya tidak hanya dikaitkan dengan peran individu dalam suatu komunitas atau masyarakat. Selain hal tersebut, keberadaan etika maupun moral juga memberikan rambu bagi manusia sebagai individu untuk menjadi pribadi yang baik seperti menghindari keserakahan, nafsu, iri hati, dan kemarahan maupun menjadi pribadi yang integritas¹²⁴.
5. Kelima, meningkatkan toleransi. Keberadaan agama yang terkait dengan konteks toleransi terhadap individu lain yang memiliki perbedaan telah dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu diantaranya Beit-Hallami and Argyle, Donahue and Nielsen, Loewenthal, Hood Jr, Hill and Spilka. Dalam penjelasannya, secara umum para ahli menyepakati bahwa ajaran agama pada dasarnya mengarahkan individu untuk bisa menghargai perbedaan dan memahami keberadaan individu lain yang berbeda sehingga tercipta toleransi. Keberadaan toleransi ini bisa terlihat dengan banyaknya ajaran dalam agama yang mengarahkan untuk saling tolong menolong, menghormati satu sama lain hingga tidak boleh melakukan kekerasan terhadap individu lain¹²⁵.

¹²³Haryanto, 26.

¹²⁴Haryanto, 26.

¹²⁵Haryanto, 27.

D. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Struktural Fungsional dinamakan juga sebagai fungsionalisme struktural. Fungsionalisme struktural memiliki domain di teori Konsensus. Masyarakat dalam perspektif teori ini dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan bekerja secara teratur, menurut norma dan teori yang berkembang¹²⁶. Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya, terutama norma, adat, tradisi dan institusi¹²⁷. Teori ini juga merupakan bangunan yang bertujuan mencapai keteraturan sosial. Pemikiran Struktural Fungsional sangat terpengaruh dengan pemikiran biologis yaitu sebagaimana Organisme tubuh manusia terdiri dari organ-organ yang mempunyai saling ketergantungan yang merupakan konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Pernyataan seperti ini mencerminkan penganutan *analogi organik* anggapan mengenai adanya persamaan tertentu antara organisme biologis dengan masyarakat. Analogi organik merupakan suatu cara memandang masyarakat yang banyak kita jumpai di kalangan penganut teori fungsionalisme¹²⁸. Penganut analogi organik berasumsi bahwa masyarakat dalam mencapai tujuan pada akhirnya akan membentuk struktur seperti halnya organisme tubuh manusia masing-masing memainkan fungsinya agar terciptanya sistem yang teratur, begitupun organisme tubuh manusia yang mana masing-masing organ memainkan fungsinya agar terciptanya sistem yang teratur, begitupun organisme masyarakat dalam mencapai sebuah tujuan pada akhirnya akan membentuk struktur yang memainkan fungsinya masing-masing. Formulasi ini menegaskan, bahwa bagian atau komponen-

¹²⁶Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula* (Yogyakarta: Media Wacana, 2008), 12.

¹²⁷Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 14.

¹²⁸Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004), 216.

komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan¹²⁹.

Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Teori fungsional menggambarkan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Parsons mengatakan bahwa teori-teori sosiologi moderen tahun 1986, masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri¹³⁰. Adapun menurut Geoge Ritzer bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang mempunyai kaitan dan saling menyatu. Dengan kata lain masing-masing subsistem memainkan perannya agar tercapainya sistem yang teratur¹³¹.

Teori Struktural fungsional dikenal dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial (*social system*) yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain, sehingga bila tidak ada fungsinya maka struktur ini akan hilang dengan sendirinya. Struktur dan tatanan merupakan fungsi bagi masyarakat tertentu. Teori ini cenderung memusatkan kajiannya

¹²⁹I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 47.

¹³⁰Purnomo Sidi, "Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2014): 1–16.

¹³¹Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Cendekia* Vol. 10, N (2016): 162.

pada fungsi dari suatu fakta sosial (*social fact*) terhadap fakta sosial lain¹³².

Penekanan teori struktural fungsional adalah pada perspektif harmoni dan keseimbangan. Asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah:

1. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri; sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu.
3. Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian, dan tidak terjadi secara revolusioner.
4. Faktor terpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai masyarakat tertentu.
5. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan equilibrium. Struktural Fungsional merupakan teori yang mengacu pada asumsi bahwa:
 - a. Harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi
 - b. Hubungan yang ada dapat bersifat satu arah atau timbal balik¹³³

Gambaran yang disajikan Dahrendorf mengenai pokok teori fungsionalisme adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil.
2. Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik.

¹³²Binti Maunah, 163.

¹³³Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional.", 165-166.

3. Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan pada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsesus mengenai nilai dikalangan para anggotanya¹³⁴.

Adapun Parsons, ia mengembangkan keberadaan empat komponen dasar dalam teori struktur fungsional yang dapat digunakan untuk menjelaskan tindakan aktor dalam interpretasi situasi. Empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons yaitu : Adaptation, Goal Atainment, Integration, dan Latency¹³⁵.

1. Adaptation: sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal. Kesti TTKKDH cabang kecamatan Kedamaian dalam kiprahnya senantiasa beradaptasi dengan keadaan sosial dan setting sosial yang ada maka dengannya Kesti TTKKDH cabang kecamatan Kedamaian tetap eksis hingga saat ini, dengan kata lain apabila unsur atau sub sistem di dalam masyarakat tidak mengindahkan komponen penting ini maka konsekuensi yang paling mungkin diterima ialah terancamnya Kesti TTKKDH secara eksistensial.
2. Goal Attainmen: setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut.
 - a) Seni dan hiburan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk hiburan baik sesama anggota ataupun masyarakat sekitar yang menonton saat Kesti TTKKDH melaksanakan, latihan, gendangan ataupun pementasan.

¹³⁴Aulia Safira, "Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Oknum Prtugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Tugas Dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional Menurut Emile Durkheim)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2018), 30.

¹³⁵Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik Dan Interaksi Simbolik)," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* Vol. 2 No. (2021): 187.

- b) Media dakwah. Hal ini terlihat dalam pesan-pesan yang selalu disampaikan dalam setiap kegiatan menyampaikan materi keagamaan adab baik yang sesuai dengan tununan islam, nilai-nilai moral dan nilai keagamaan yang di kemas dalam bentuk ritual (Pertalekan, Puputan, Kecaran), serta rutinan yasianan dan kirim do'a kepada kesepuhan.
 - c) Mempertahankan eksistensi dan pelestarian budaya, Kesti TTKKDH dengan mengadakan latihan rutin, gendangan rutin, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyokong tumbuh dan kembang kesti TTKKDH sebagai organisasi olahraga maupun budaya, dan senantiasa membuka pertalekan atau penerimaan anggota baru bagi yang ingin bergabung, guna menjaga kelestariannya.
 - d) Menciptakan anggota kesti TTKKDH yang memiliki budi pekerti luhur, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keagamaan sehingga menjadi orang yang berguna dalam hidup bermasyarakat.
3. Integration: setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan). suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dalam integrasi, DPC Kesti TTKKDH kecamatan Kedamaian melakukan penyatuan berupa adanya ikatan solidaritas dan emosional dengan anggota Kesti TTKKDH baik yang baru di sahkan ataupun yang sudah lama disahkan yang disebut konsep persaudaraan pertalekan, dengan hal ini maka setiap anggota memiliki loyalitas bagi organisasi dan dibentuklah struktur yang masing-masing selanjutnya berintegrasi satu sama lain..
4. Latency: sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui

kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui¹³⁶. Dalam hal ini DPC kesti TTKKDH senantiasa melakukan musyawarah-musyawarah antar pengurus dan anggota dalam menyikapi dinamika yang terjadi baik yang bersifat internal maupun eksternal.



¹³⁶Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 187.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja di kecamatan Kedamaian kota Bandar Lampung, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep yang dimiliki Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan adalah ajarannya yang sakral dan menjadi kekhasan dari Kesti TTKKDH, yakni konsep pertalekan atau talek cimande. Konsep ini berkenaan dengan apa yang diwajibkan bagi setiap anggota untuk melaksanakannya, yakni serangkaian ritual yang berkenaan dengan nilai moral dan nilai keagamaan dan salah satu di dalamnya ialah anggota baru wajib melakukan sumpah ikrar kode etik perguruan yang tidak boleh dilanggar dan menjadi pengekan hawa nafsunya, yang muatan isi di dalamnya ialah berkaitan dengan nilai moral dan nilai keagamaan. Berangkat dari konsep itulah Kesti TTKKDH tidak hanya fokus kepada pembinaan teknik dan jurus bela diri saja namun turut menggalakan pembinaan kualitas lainnya, baik pada aspek moral maupun keagamaannya melalui kegiatan-kegiatan dan programnya.
2. Di dalam masyarakat Kesti TTKKDH merupakan organisasi yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis kesenian khas Indonesia sebagai wadah atau tempat dilaksanakannya berbagai upaya kegiatan untuk membina remaja baik aspek jasmani maupun rohaninya, dengan mengsosialisasikan hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai keagamaan. Diantara upaya yang dilakukannya ialah, membangun religiusitas dalam diri remaja dan menanamkan nilai moral dalam diri remaja. Dengan kata lain Kesti TTKKDH di dalam masyarakat selain menjadi media seni dan hiburan juga menjadi media dalam berdakwah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan saran-saran serta rekomendasi kepada pihak terkait agar dapat menambah masukan serta manfaat. Adapun rekomendasi tersebut sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta pengetahuan sesuai tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu terkait peran perguruan silat Kesti TTKKDH dalam penanaman nilai moral dan nilai keagamaan pada remaja. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat tema berkaitan dengan penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang lebih menarik dan lebih luas.
3. Bagi kepengurusan Kesti TTKKDH kecamatan kedamaian agar selalu melaksanakan dan membuat program-program baru sesuai dengan visi dan misi perguruan, agar terus lestari dan menjadi kemanfaatan di dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi DPC Kesti TTKKDH kecamatan kedamaian agar dapat mengembangkan lagi program-program serta kegiatan positif untuk anggota maupun masyarakat secara umum.
4. Bagi anggota Kesti TTKKDH, diharapkan untuk saling mendukung maupun membantu dalam setiap kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus yang bertujuan untuk penanaman nilai moral dan keagamaan.
5. Bagi Anggota Kesti TTKKDH DPC kecamatan kedamaian, diharapkan untuk tetap mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang telah dibuat oleh pengurus meskipun memiliki aktivitas lainnya, tetap menjalin hubungan baik antar anggota agar tercapainya hidup rukun meskipun banyak perbedaan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abubakar, Rifai. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Anwar, Khoirul. "Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Surakarta." Walisongo, 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Banten, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi. *Mengenal Seni Budaya Silat Di Banten*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2007.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chandra, Juli. *Pencak Silat*. Sleman: CV. Budi Utama, 2021.
- Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Dradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2010.
- Ensiklopedia Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka, 2000.
- Facal, Gabriel. *Keyakinan Dan Kekuatan Seni Bela Silat Banten*. Simeulue: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu Dan Budha*. Bandung: Diponegoro, 1979.
- . *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hasan, Iqbal M. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

- Huberman, Mathew B. Miles And A. Micheal. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI_Press, 2009.
- I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2015.
- Idi, Abdullah. *Soisiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalalludin Rakhmat. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- . *Psikologi Agama Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004.
- Kartini Kartono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Khatib Mansur. *Profil Haji Tubagus Chasan Sochib Beserta Komentari 100 Tokoh Masyarakat Seputar Pendekar Banten*. Jakarta: Pusaka Antara Utama, 2000.
- Kriswanto, Erwin Setyo. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Loewenthal, K. M. *The Psychology of Religion: A Short Introduction*. England: Oneworld Publication, 2008.
- M. Chabib Thoah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Kes Dr. I Ketut Sudiana, S. Pd. *Keterampilan Dasar Pencak Silat*. Depok: Rajawali Grafindo Persada, 2021.
- Mahi M Hikmat. *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Maria J. Wantah. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Untuk Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Norma, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Sosiologi Untk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana, 2008.
- Puspito, Hendro. *Soosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ria Andayani, Yudi Putu, Lasmiyati, Purnama, Yuzar, Nopianti, Risa, Hermana, Rohendi, Adhi, Wisnu, Hidayat, Rahmat dan Dian Dianawati. *Debus Dari Banten*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2012.
- Roland Robertson, Ed. *Agama; Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aks*. Malang: UIN-Maliki Press, 2009.
- . *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Soejitno, Noto. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Seagung Seto, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Srijanti, Purwanto S.K., Wahyudi Pramono. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Bandar Lampung: Graha Ilmu, 2009.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sucipto. *Materi Pencak Silat*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Sudin, Andi Casiyem. *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*. Madiun: Lawu Pos, 2008.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2018.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Surakhmad, Winardo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers, 1994.
- Suroso, Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syamsul Arifin. *Studi Agama Perspektif Sosiologi Dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Tafsir, Akhmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tamat, Trisnowati. *Pembelajaran Dasar Pencak Silat*. Jakarta: Mawar, 1986.
- TB Agung Husaeni. *Catatan Masa Lalu Kesti TTKKDH*. Tanjung Karang Lampung: Sarkanileos, 1952.
- Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.

Sumber Jurnal

- Ardani, Lalu Tegar. “Perilaku Individu Dalam Organisasi (Individu, Kelompok, Dan Lembaga).” *Pendidikan Geografi*, 2022, 1–13.
- Ari Cahyo Nugroho. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik Dan Interaksi Simbolik).” *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* Vol. 2 No. (2021): 187.
- Binti Maunah. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL.” *Cendekia* Vol. 10, N (2016): 162.
- Dkk, Yanwar Pribadi,. “Ritual Magi Di Padepokan Tjimande Tari

- Kolot Kebon Djeruk Hilir (Ttkkdh) Pontang Di Desa Kesabilan.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2018): 32–54. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.137>.
- Hakam, Kama Abdul. “Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral Dalam Pendidikan Dasar Di Indonesia.” *Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* Vol. 4, No (2011): 162.
- Haryanto, Handrix Chris. “Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta).” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. XIII (2017): 25.
- Indriantini, Riri. “Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Hari Selasa.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (2020): 262–82. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i3.1018>.
- Kholida, Nurul Mutia, and Rengga Satria. “Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3825–30.
- Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, Saryanto. “PENCAK SILAT SEBAGAI HASIL BUDAYA INDONESIA YANG MENDUNIA.” *Prosiding SENASBASA 2* (2018): 264–70.
- Natasya Febriyanti, Dinie Anggraeni Dewi. “Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. (2021): 477.
- Purnomo Sidi. “Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2014): 1–16.
- Rahmi, A. “Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual.” *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 89–106.
- Suhardinata, Sri Indrahti. “Kiprah IPSI Sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka Di Indonesia, 1948-1997.” *Historiografi* Vol. 2, No (2021): 33.
- Syukran, Muhammad, Andi Agustang, Andi Muhammad Idkhan, and Rifdan Rifdan. “Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia.” *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan*

Pelayanan Publik 9, no. 1 (2022): 96.
<https://doi.org/10.37606/publik.v9i1.277>

Tanjung Amran Sahputra, Purba Anggi Martuah, and Muhammad Mahadir. "Pemahaman Terhadap Teori-Teori Organisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 5816–23.

Yuningsih. "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan Dan Moral Anak-Anak Dididk." *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* Vol. VIII (2014): 203.

Sumber Skripsi

Habibi, Amran. "Sejarah Pencak Silat Indonesia." Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2009.

———. "Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Haeril Anwar. "Hambatan Komunikasi Organisasi IPSI Sulawesi Selatan Dalam Manajemen Konflik Kepentingan Antar Perguruan Pencak Silat." Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

Halimah. "Peran Pengurus PAC Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Muhammad Umar Abdul Aziz. "METODE DAKWAH DALAM PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI BANDAR SAKTI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

NINGSIH, EKA WIDIATI. "Pengaruh Gerakan Dasar Pencak Silat Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun DI TK Negeri 1 Atap Sidomulyo." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

Quraisin, Novita. "Perkembangan Aliran Persilatan Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir (TTKKDH) Di Banten." Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2015.

Safira, Aulia. “Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Oknum Prtugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Tugas Dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional Menurut Emile Durkheim).” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, 2018.

Selfiana Herman. “Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Ampriono.” Universitas Muhammadiyah Makssar, 2020.

Sumber Wawancara

Arifin, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, November 25, 2023

Edi, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, Januari 5, 2024

Kamal, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, November 18, 2023

Wahyu, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, November 18, 2023

Suheli, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, November 25, 2023

Madang, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, November 25, 2023

Edi, *wawancara dengan penulis*, di Kelurahan Tanjung Gading Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, Desember 28, 2023